

**STRATEGI DAKWAH JAMAAH SALAFI DALAM PEMBINAAN
UMAT DI MASJID UMAR BIN KHATTAB**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S1)
Pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru



Oleh:

AYU RAMADANI
NIM.1216202405

PROGRAM STUDI
PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU
2024 M/1445



INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU

FAKULTAS DAKWAH

كلية الدعوة

FACULTY OF DAKWAH

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 100 / Jl. Kuau No. 1 HP. 0811-7069-222 | Website : www.diniyyah.ac.id | email : admin@diniyyah.ac.id

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: 023/B-01/PTA/FD-IAIDP/8/2024

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI DAKWAH JAMA'AH SALAFI DALAM PEMBINAAN UMAT DI MASJID UMAR BIN KHATTAB

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AYU RAMADANI
Nomor Induk Registrasi Mahasiswa : 1216.20.2405
Telah diujikan pada : Senin, 19 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Novi Yanti, MM
NIDN. 2124118301

Sekretaris Sidang

Bayu Indra Laksana, M.A
NIDN. 2112129203

Penguji I

Yeni Yasyah Sinaga, M.A
NIDN. 2105079001

Penguji II

Ahmad Maulana Anshori, M.Sos
NIDN. 2105039701



Pekanbaru, 15 November 2024
Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru
Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Hervrizal, MA
NIDN. 2117067502

ABSTRAK

Nama : Ayu Ramadani

NIM : 1216. 20.2405

Judul : Strategi Dakwah Jamaah Salafi Dalam MembinaU mat Di Masjid Umar Bin Khattab

Penelitian ini didasarkan adanya ketertarikan terhadap strategi jama'ah salafi dalam berdakwah yang memiliki sifat yang lemah lembut dan tenang dengan mengikuti perintah dan larangan yang tertulis dalam Alquran dan Sunnah. Objek penelitian ini dilakukan di masjid Umar bin Khattab yang terletak di jalan delima nomor 12 kelurahan tobek Godang kecamatan binawidya yang didirikan pada tahun 2000 masjid ini selain tempat beribadah juga menjadi tempat syiar ajaran Islam melalui kajian atau ceramah agama dengan menghadirkan ustaz dan ustadzah dengan tujuan untuk menarik perhatian orang-orang di lingkungan masjid tersebut. Seiring berjalannya waktu jumlah jamaah semakin bertambah hal ini ditandai dengan banyaknya jamaah yang mengikuti kajian-kajian yang diadakan di Masjid Umar Bin Khattab.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, obsevasi dan dokumentasi. Setelah mengumpulkan data-data sesuai dengan keadaan dilokasi penelitian kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk mendapatkan gamabaran tentang masalah dalam penelitian ini. Berdasarkan pengamatan penulis untuk membina jamaah ini menggunakan beberapa metode yaitu: metode Daurah, halaqah dan media. Metode Daurah yang di maksud adalah Tahsin al-qur'an yaitu program memperbaiki bacaan dan menambah hafalan. Sedangkan halaqah yaitu ceramah tentang seputar agama islam.

Hasil penelitian ini menyatakan: 1. Strategi yang digunakan di masjid umar bin khatab melakukan pembinaan umat dengan metode dakwah berupa daurah, halaqah dan menggunakan media sosial. 2. Faktor pendukung dakwah adalah aktifnya Masyarakat setempat untuk selalu hadir dan ikut serta dalam setiap kegiatan-kegiatan yang di buat di masjid umar bin khatab. Sementara itu, faktor penghambat dakwah dalam menyampaikan dakwah adalah karena adanya kesalahan pemahaman atau perbedaan tingkat pemahaman di masyarakat.

Kata kunci: Strategi Dakwah, Salafi, Pembinaan Umat.

ABSTRACT

Ayu Ramadani (2024): "Strategy of Salafi Congregation's Da'wah in Developing the Community at the Umar Bin Khattab Mosque"

This research is based on an interest in strategy of Salafi congregation's in preaching who has a gentle and calm nature by following the commands and prohibitions written in the al-Qur'an and Sunnah. The object of this research was carried out at the Umar bin Khattab mosque which is located at Delima Street No. 12, Tobek Godang sub-district, Binawidya district that was founded in 2000. This mosque is not only a place of worship it is also a place to preach Islamic teachings through religious studies or lectures by presenting ustaz and ustadzah with the aim of attracting attention of people in the mosque environment. As time goes by the number of worshipers increases, this is indicated by the large number of worshipers who take part in studies held at the Umar Bin Khattab Mosque.

The method used by the author in this research is a qualitative descriptive method, with data collection techniques such as interviews, observation and documentation. After collecting data according to the conditions at the research location, the data is compiled, processed and analyzed to get an idea of the problem in this research. Based on the author's observations, to develop this congregation using several methods, namely: Daurah, halaqah and media methods. The Daurah method referred to Tahsin al-Qur'an, namely a program to improve reading and increase memorization. Meanwhile, halaqah is a lecture about the Islamic religion.

The results of this research state: 1. The strategy used at the Umar Bin Khattab Mosque is provide guidance to the congregation using da'wah methods in such as Daurah, Halaqah and using social media. 2. The supporting factor for da'wah is the activeness of the local community to always attend and participate in every activity held at the Umar bin Khatab mosque. Meanwhile, the inhibiting factor for preaching in conveying da'wah is due to misunderstandings or differences in the level of understanding in society.

Keyword: Strategy of Da'wah, Salafi, Community Development.

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru
Di
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ayu Ramadani
NIRM : 1216.20.2405
Judul : Strategi Dakwah Jamaah salafi Dalam Pembinaan umat Di Masjid Umar Bin Khattab.

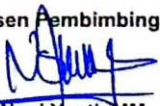
Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyakan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

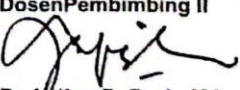
Wassalamu'alaikum, Wr, Wb.

Pekanbaru

Dosen Pembimbing I



Dr. Novi Yanti, MM
NIDN. 2124118301

Dosen Pembimbing II


Dr. Lailan Rafiqah, MA
NIDN. 2118117302

Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam




M. Maulana Anshori, M. Sos

NIDN.2105039701

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Ramadani
NIRM : 1216.20.2405
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: Strategi Dakwah Jamaah salafi Dalam Pembinaan Umat Di Masjid Umar Bin Khattab adalah hasil karya pribadi dan tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila pertanyaan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun. Pekanbaru.

Pekanbaru
Yang menyatakan

Ayu Ramadani
NIRM : 1216. 20.2405

MOTTO

**Allah yang membawamu ke titik saat ini,
Allah juga yang akan memberimu kekuatan
Untuk melaluinya hingga Akhir.**

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا هـ (الشرح/94:5)

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

(Asy-Syarh/94:5)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahim....

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Walaupun jauh dari kata sempurna, namun penulis bangga telah mencapai pada titik ini, yang akhirnya skripsi ini bisa selesai diwaktu yang tepat. Saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Terimakasih kedua orang tua saya Bapak Sataruddin dan Mamak saya Azni Lena Arnita, yang selalu memberikan support, dukungan kepada saya dan selalu mengingatkan saya betapa pentingnya sebuah pendidikan. Terimakasih untuk semua do'a yang tidak pernah putus dan segala usaha yang selalu diberikan demi kebahagiaan penulis.
2. Abang saya Aprizal Supriandi beserta keluarga, kakak saya Fitri Lestari beserta keluarga, kakak saya Wahyu Nur Mala beserta Keluarga dan Adik saya tercinta Bilqis Faiha Rifda yang selalu memberikan dukungan dan do'a kepada penulis.
3. Ibu Hayatun Nufus, Bapak azhari selaku oom dan tante saya dan Ibu Marwah Hikmah dan keluarga selaku Guru ngaji sekaligus sahabat penulis terimakasih untuk dukungannya dan do'a yang selalu diberikan kepada penulis.
4. Terimakasih kepada seluruh keluarga penulis yang selalu mendo'akan penulis sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
5. Terimakasih kepada guru ngaji saya Alm. ibu Hj. Syamsiah yang telah meberikan ilmu dan doa kepada saya.

6. Kepada Sahabat til Jannah Nurahdiat, Lux Luil dan Nur Laylatun nahar Lubis atas dukungan, waktu dan motivasi supaya penulis segera cepat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada teman-teman saya kamar I Halimah Tusa'diah, Natulaini Harap, Elsa Wahyuni, Akadna santi Harahap, Mirda Yani Piliang, Puja Manjita, Ainun Sakiah, Rayhanul Jannah dan Fira Fitria Rahayu terimakasih support dan kebersamaanya selama kurang lebih 4 tahun yang selalu berbagi sedih dan tawanya, semoga kita kedepanya menjadi apa yang seperti kita harapkan dan di pertemukan Kembali dalam keadaan sehat dan sukses.
8. Teman-teman seangkatan jurusan PMI 2020 yang telah membersamai saya selama masa perkuliahan.
9. Terimakasih kepada Almamaterku IAI Diniyyah.
10. Ucapan terimakasih yang terakhir yaitu untuk diri sendiri terimakasih sudah bertahan hingga sejauh ini, meskipun banyak drama dan air mata dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih sudah bertahan selama kurang lebih 4 tahun walau terkadang ada keadaan yang memaksa untuk berhenti. Kepada diri teruslah melangkah cari hal-hal yang baru buatlah dirimu selalu Bahagia dan selalu tersenyum, semoga segala hal-hal yang baik selalu menyertai setiap Langkah mu dan selalu dipertemuakn dengan orang-orang yang baik.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,,,,,,,,

Dengan mengucapkan puji Syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, karena kasih dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “**STRATEGI DAKWAH JAMAAH SALAFI DALAM PEMBINAAN UMAT DI MASJID UMAR BIN KHATTAB**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial S1 di Insitut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami kesulitan dan penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Maka, dalam kesempatan ini pula penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Novi Yanti, MM selaku Rektor Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru dan sekaligus dosen pembimbing I saya terimakasih untuk dukungan dan arahannya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Mursal, M. Pd.I selaku Wakil Rektor I, Ibu Refika, M.Pd.I sebagai Wakil Rektor II, dan Bapak Irwan Tutrisno ME, selaku Wakil Rektor ke III.
3. Terimakasih kepada BAZNAS Provinsi Riau yang telah memberikan kontribusi penuh terhadap peroses perkuliahan sampai selesai.
4. Yayasan Diniyyah Pekanbaru Ibu Ketua dan seluruh jajaran pengurus.

5. Bapak Dr. Hervrizal, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan istri Ibu Raudatul Jannah yang selalu memberikan support kepada penulis dan telah membantu penulis masuk perguruan tinggi Institut Diniyyah Pekanbaru.
6. Bapak Ahmad Maulana Anshori, M. Sos selaku Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam dan seluruh Dosen-dosen PMI serta seluruh pegawai akademik yang sudah membantu penulis selama masa perkuliahan di IAI Diniyyah.
7. Ibu Dr. Lailan Rafiqah, MA selaku Pembimbing II saya yang telah banyak membantu saya, selalu memberikan arahan dan dukungan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca, Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih.

Pekanbaru

Ayu Ramadani
NIM.1216202405

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	132
DAFTAR GAMBAR	14
DAFTAR LAMPIRAN	15
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penegasan Istilah.....	5
F. Kerangka Berfikir.....	7
G. Hasil Penelitian Terdahulu.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II	12
KAJIAN TEORI	13
A. strategi.....	13
B. Dakwah.....	13
C. Salafi.....	32
D. Pembinaan Umat.....	60
E. Teori Sanad.....	64
BAB III	65
METODE PENELITIAN	65
A. Pendekatan Dan Metode Penelitian.....	65
B. Sumber Data.....	66
1. Subjek.....	

2. Objek	
C. Teknik Pengumpulan Data	67
D. Teknik Analisis Data	68
E. Tempat dan waktu penelitian	69
BAB IV	70
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Deskripsi Data.....	70
B. Pembahasan Hasil Penelitian	75
BAB V	86
PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL 4.1 Jadwal Kegiatan Jamaah Masjid Umar Bin Khattab.....	67
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir	8
Gambar 4.1 Struktur Masjid Umar bin Khattab	66
Gambar 4.2 Masjid Umar Bin Khattab	68
Gambar 4.3 Pondok Umar Bin Khattab	69
Gambar 4.4 Pondok pesantren Umar Bin Khattab.....	70
Gambar 4.5 Instagram Masjid Umar Bin Khattab	73
Gambar 4.6 YouToube Masjid Umar Bin Khattab.....	73
Gambar 4. 7 Facebook Masjid Umar Bin Khattab.....	73
Gambar 4.8 Radio Masjid Umar Bin Khattab	73
Gambar 4.9 Foto-Foto Mubaligh	74

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.1 Wawancara mubaligh Masjid Umar Bin Khattab.....	90
LAMPIRAN 2.1 Wawancara Jamaah Salafi Masjid Umar Bin Khattab.....	95
LAMPIRAN 2.2 Wawancara Jamaah Salafi Masjid Umar Bin Khattab.....	98
LAMPIRAN 2.3 Wawancara Jamaah Salafi Masjid Umar Bin Khattab.....	100
LAMPIRAN 2.4 Wawancara Jamaah Salafi Masjid Umar Bin Khattab.....	102
LAMPIRAN 2.5 Wawancara Jamaah Salafi Masjid Umar Bin Khattab.....	104
LAMPIRAN 3.1 Surat Keputusan (SK) Pembimbing.....	106
LAMPIRAN 4.1 Surat Izin Penelitian.....	107
LAMPIRAN 5.1 Dokumentasi.....	108

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologi dakwah berarti mengajak, mendorong, menyeru dan berbuat, menurut kamus al-mu'jam. Sedangkan menurut terminologi dakwah adalah kegiatan yang mengajak atau memerlukan perbaikan keadaan yang kurang menguntungkan dalam situasi sosial berdasarkan ajaran agama. Dakwah juga bisa di katakana ceramah singkat di depan umum. Menurut Asep Muhyidin, dakwah adalah suatu upaya untuk menyeru dan mendorong manusia agar berada di jalan Allah dalam keikhlasan dan akhlakunya secara utuh, baik tertulis maupun lisan, atau dalam pola pikir dan perbuatan, dengan penuh kesadaran sesuai dengan nilai-nilai spiritual universal. (Ahmad & Dalimunthe, 2023)

Kegiatan dakwah menjelaskan bahwa konsep pelaksanaannya bersifat rinci dan terstruktur, terdiri dari komunikator atau penafsir. Tindakan ini menciptakan interaksi antara komunikan dan komunikator yang terhubung atau menerima konsep struktur disebut juga strategi. Strategi dakwah sendiri mengacu pada proses pengarahan atau mengatur untuk mencapai tujuan dakwah secara maksimal dalam keadaan dan situasi berdasarkan usaha dan kekuatan.

Strategi dakwah biasanya identik dengan jamaah, organisasi atau komunitas yang siap melaksanakan gerakan dakwah. Mereka menggunakan strategi dakwah untuk menyampaikan keaslian isi pesan dan tujuan umum ajaran. Diantara beberapa komunitas dakwah di Indonesia yang cukup menarik perhatian masyarakat karena identitasnya yang khas dan konsisten

yaitu jamaah Salafi. Kebangkitan komunitas Salafi tidak datang dari sebuah organisasi besar, melainkan dari satu manhaj Islam yang sering disebut dengan manhaj Salafi yang artinya jalan agamanya mengacu pada orang terdahulu (salafi), sebagai sahabat yang hidup di zaman mereka.

Strategi kaum Salafi Indonesia dalam mengkomunikasikan misi dakwahnya cukup sederhana. Dalam ruang nasional, terdapat lima kategori strategi yang diterapkan oleh kaum Salafi, seperti pendirian lembaga pendidikan mulai dari sekolah hingga ke universitas. Kedua, terlibat dalam studi Islam. Ketiga, menggunakan media cetak, baik buku, majalah, atau surat kabar. Keempat, mengembangkan media tradisional. Dan yang terakhir menggunakan media digital yang sedang berkembang.

Salafi awalnya muncul sebagai doktrin supranasional Saudi, kemudian dihidupkan kembali dan diperkenalkan oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani di kota Madinah pada tahun 1060 an. Kebangkitan ini dimulai dari sebuah komunitas bernama Jamaah al-Salafiyah al-Muhtasibah. Ajaran Salafi fokus pada kemurnian agama, menekankan pada ajaran agama yang murni dan otentik atau nama umum tafsiah wa tarbiyah berdasarkan ajaran Salafi.

Salafi pertama kali tiba di Indonesia pada tahun 1980an ketika cabang ketiga Lembaga Studi Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) didirikan di Universitas Muhammad Ibnu Saud di Riyadh. Lembaga pendidikan ini didirikan untuk membantu mahasiswa memperdalam pemikiran ulama salafi, kemudian pengajar dan staf universitas ini serta kurikulumnya berasal langsung dari ulama salafi. sehingga lulusan universitas ini menjadi model dan tokoh yang langsung menularkan pemikiran Salafi yang

kemudian berkembang di Indonesia. Beberapa tokoh terkenal seperti Ja'far Bin Umar Thalib yang mendirikan Laskar Institute Jihaad, Ahl Sunnah Wal Jamaah dan muridnya Yazid Jawaz.

Ajaran Salafi terdiri dari enam kategori. Pertama, memahami Islam secara ketat secara tekstual. Kedua tidak boleh berorganisasi. Ketiga, khotbah harus disampaikan langsung dari guru kepada siswa. Yang keempat tidak menerima semua mazhab. Yang kelima tidak dapat memaklumi dan tidak mau berkompromi terhadap bid'ah dalam bentuk apapun.

Pada akhir abad ke-20, paham keagamaan ini mulai merambah ke Pekanbaru, dibawa oleh tokoh-tokoh Islam yang berkesempatan mengenyam pendidikan di Timur Tengah, khususnya di Arab Saudi, dengan membawa serta Salafisme. Pemahaman ini terus berlanjut, berkembang, dan berkembang pesat setelah para lulusan timur tengah tersebut mendirikan lembaga salafi untuk menyebarkan dakwahnya baik dalam bentuk lembaga pendidikan, masjid, yayasan, majalah atau mengadakan halaqah dll. Ketertarikan para pengikutnya terhadap harakah karena cara dakwahnya yang lembut dan tenang, ajarannya jelas hitam putih, tidak rancu dan tidak berputar-putar. Salah satu masjid yang di didirikan adalah masjid umar bin khatab yang terletak di jln. Delima 12 Kelurahan, Tobekgodang Kecamatan, Binawidia sekitar pada tahun 2000. Setelah adanya masjid ini mereka mulai menyebar luaskan ajarannya melalui kajian dan ceramah-ceramah agama dan mereka mendatangkan ustad-ustad yang membuat orang sekitar tertarik untuk mengikutinya. kemudian seiring berjalannya waktu masyarakat sekitar mulai banyak mengikuti ajaran

tersebut karna menurut mereka ajaran ini cocok untuk di jadikan panduan atau acuan hidup. Sehingga sampai sekarang hampir seluruh Masyarakat yang berada di jalan Delima 12 ini sudah mengikuti jaran tersebut. Karena semakin banyaknya Masyarakat yang mengikuti ajaran tersebut tentu ada strategi yang mereka gunakan untuk membina umat mereka.

Dengan demikian maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul bagaimana **“Strategi dakwah jamaah Salafi dalam Pemembinaan Umat di masjid Umar bin Khatab kelurahan, Tobekgodang kecamatan, Binawidya”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi dakwah jamaah salafi dalam pembinaan umat di Pekanbaru?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah jamaah salafi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan pertanyaan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk lebih mengetahui bagaimana strategi dakwah salafi itu dalam membina umat di Pekanbaru.

2. Untuk mengetahui apakah ada faktor pendukung dan penghambat dalam berdakwah.

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, agar dapat mengambil nilai yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dakwah dan dakwah islam khususnya yang terkait dengan perkembangan dakwah salafi di Indonesia.
- b. Secara praktis, dapat diterapkan teori ini dalam kehidupan umat islam khususnya dan secara umum untuk seluruh umat manusia.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas maksud dan tujuan untuk menghindari terjadi kesalahan dalam memahami istilah yang terdapat dalam judul penelitian maka penulis menjelaskan istilah tersebut guna untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci dan mendalam tentang maksud dari penelitian tersebut.

1. Strategi

Strategi berasal dari Bahasa Yunani *strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan kata *strategia* berasal dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan Masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam Masyarakat.

Dalam bahasa Arab berasal dari (*da'a yad'u, da'watan*) yang artinya memanggil, menyeru, mengajak, memohon. Atau kata *da'a, yad'u, duaan, da'wahu*, berarti menyeru. Asal usul kata dakwah dalam berbagai bentuknya (fi'il dan isim) diulang dalam Al-Quran sebanyak 211 kali,

dengan rincian, dalam masdar diulang 10 kali, Fi'il Madhi 30 kali, Fi'il Mudhari' 112 Isim Fa'il 7 kali(Shohib, 2018). Dakwah dalam artian seruan terdapat dalam Q.s Ali'imran ayat /3:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: *Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.111) Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

2. Jamaah

Secara bahasa, kata Jamaah diambil dari *jama'a* yang berarti mempertemukan sesuatu dengan cara mendekatkan suatu bagian dengan bagian yang lain. Seperti *jama'tuhu* (saya kumpulkan), *fajma'a* (lalu kumpulkan). Jemaat adalah sekelompok orang, disebut juga sekelompok orang yang berkumpul untuk tujuan yang sama.

Secara istilah, jamaah adalah sekelompok orang yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah serta berjalan menurut apa yang dilakukan Rasulullah baik secara lahiriah maupun batiniah.

3. Salafi

Secara etimologi, salafi berasal dari kata bahasa Arab (*salafa-yaslufu-salafan*) yang mempunyai makna yang telah lalu. Al-Imam Ibn Manzhur menyebutkan salaf juga berarti orang yang mendahului anda, karna itu ganerasi pertama umat islam disebut *al-salaf al-salih*. Adapun secara terminologi, salaf adalah para sahabat, *tabi'in* dan *al-Tabi'in*, Al-Ghazali menyatakan bahwa kebenaran yang nyata, yang tidak ada pertentangan didalamnya adalah madzhab salaf, yaitu para sahabat dan tabi'in. menurut Nasir bin Abd al-karim al-Aql, salaf adalah generasi awal umat ini, yaitu para sahabat, tabi'in dan al-tabi'in. Dan setiap orang yang

meneladani dan berjalan diatas manhaj mereka di sepanjang masa disebut salafi sebagai bentuk penisbatan kepada mereka. Sehingga salafi adalah setiap muslim yang berusaha mengikuti al-Quran dan sunnah dengan pemahaman para salaf al-Ummah.(Fahamsyah, 2021)

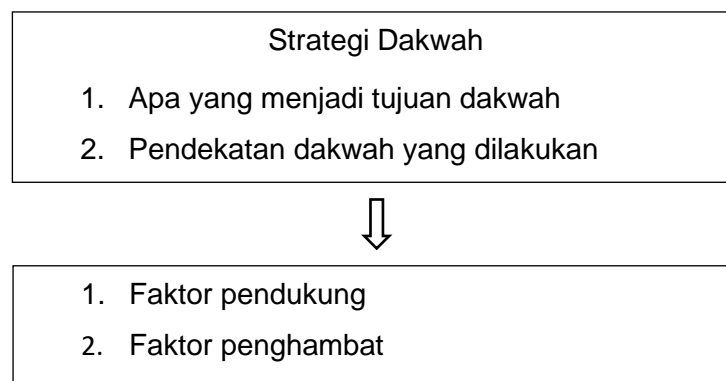
4. Pembina Umat

Pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang tujuannya untuk memperbaiki apa yang sudah ada kepada yang lebih sempurna, baik dengan cara membimbing dan mengarahkan apa yang sudah ada (sudah dimiliki). Dan juga memperoleh hal-hal yang belum dimilikinya, mungkin pengetahuan dan keterampilan baru.(Samsu & Jamal, 2023)

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk memecahkan masalah pada situasi tertentu. Kerangka berfikir dapat membantu seseorang dalam mengorganisir informasi, mengidentifikasi masalah, dan membuat keputusan yang tepat. Kerangka berfikir dapat berupa model, teori, atau konsep yang digunakan untuk memandang suatu masalah atau situasi berbagai sudut pandang.

Gambar 1.1
Kerangka berfikir



G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu untuk mendapatkan acuan dan perbandingan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian terdahulu peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian terdahulu Muhammad Amirullah (2022)

Penelitian Lalu Muhammad Amrullah (2022), berjudul "*strategi dakwah komunitas jamaah salafi di desa pringgabaya kecamatan pringgabaya lombok timur*" penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gerakan strategi dakwah komunitas jamaah salafi di desa pringgabaya kecamatan pringgabaya lombok timur dan ingin mengkaji dan memahami apa saja hambatan strategi dakwah komunitas jamaah salafi.

Bedasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, Strategi dakwah komunitas jamaah salafi di Indonesia di desa pringgabaya menggunakan tiga metode pendekatan yaitu, kajian rutin, diskusi dan debat, da terakhir mendirikan Musholla dan yayasan pendidikan. Sedangkan hambatannya adalah dari internal dan eksternal. Hambatan internal adalah terjadi akibat konflik jamaah salafi dengan masyarakat sekitar, terhadap pelanggaran aturan yang ditetapkan. Dan untuk hambatan eksternalnya adalah terletak pada stigma masyarakat desa Pringgabaya yang beranggapan bahwasanya dakwah jamaah salafi dianggap aliran Wahabiyah.

2. Hasil penelitian dari Sukendi (2019)

Penelitian Sukendi (2019), berjudul "*Strategi dakwah kalangan salafi di masjid imam As-syafei Lorong asli jalan ki anwar mangku 16 ulu II kota Palembang sumatera Selatan*", adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang timbulnya dakwah salafi di Masjid Imam Asy-Syafei Palembang, dan menganalisis problemaika apa saja yang di hadapi salafi ketika mendakwah islam di masjid imam Asy-syafe'l Palembang. Metode pannelitian ini adalah studi lapangan atau field reseach dengan menggunakan data-data yang bersumber dari wawancara di lapangan dan dokumentasi saat penelitian.

3. Akhmad Sudandi (2019)

Hasil penelitian Akhams Sudandi (2019) "*Implementasi Manajemen Strategi Salafi Dalam berdakwah di Sengkang*". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai manajemen strategi dakwah salafi yang terjadi di kota Sengkang, provinsi Sulawesi Selatan. Dalam melaksanakan dakwahnya, pendakwah di kota Sengkang ini juga menerapkan strategi-strategi yang digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan dakwahnya guna memenuhi tujuan yang hendak dicapainya, yaitu mengajak manusia terutama umat islam untuk mendekati diri kepada Allah swt. Dengan berpedoman kepada Qur'an serta Hadis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dekriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menjelaskan fakta-fakta atau fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada empat

narasumber. Yaitu seorang pengurus darus salaf, dua orang pengajar darus salaf, dan satu orang murid darus salaf. Uji keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi teknik, sehingga dapat dibandingkan jawaban antara pihak yang satu dengan yang lainnya agar dapat dibandingkan jawaban antara pihak yang satu dengan yang lainnya agar dapat diuji kebenarannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan dakwah salafi di kota Sengkang cukup terbuka dan cenderung berkembang pesat dari tahun ke ketahunnya. Penerapan strategi dakwah juga dilakukan oleh pendakwah di kota Sengkang, strategi yang digunakan adalah strategi dakwah yang diajarkan Nabi, yaitu dengan bertutur lemah lembut, Ikhlas, menunjukkan akhlak yang baik, dan lain-lain. Strategi ini ditetapkan setelah menentukan target dakwah dan lokasi dakwah yang khususnya media sosial seperti Implikasi dari penelitian ini adalah agar para pendakwah di kota Sengkang, berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian bahwa hambatan-hambatan utama dalam pelaksanaan dakwah salafi di kota Sengkang kurang memahami strategi apa saja yang harus digunakannya dalam menyikapi keadaan zaman yang selalu mengalami perubahan.

Dari beberapa kajian diatas, memang terdapat keterkaitan antara referensi dengan penelitian yang penulis lakukan. Namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana penelitian sebelumnya berfokus pada latar belakang timbulnya dakwah salafi sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi dakwah jamaah salafi dalam pembinaan umat, selain itu terdapat perbedaan tempat, waktu

penelitian, dimana penelitian ini dilakukan di Masjid Umar Bin Khattab.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika penulisan yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan proposal adaun sistmatika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab Ini Terdiri Dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Hasil Penelitian, Penegasan Istilah, Kerangka Berpikir, Hasil Penelitian Terdahulu Dan Sistematika Penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORITIS

Bab ini membahas tentang kajian-kajian teori, Stategi, Dakwah, Salafi, Pembinaan Umat dan Teori Sanad

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis mengemukakan tentang metode:

Pendekatan Dan Metode Penelitian, Jenis Dan Sumber Data, Teknik Dan, Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Tempat Dan Waktu Penelitian.

BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang Deskripsi Data dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN

Menjelaskan kesimpulan mengenai strategi dakwah jama'ah salafi dalam membina umat yang telah dibuat beserta saran-aran yang bermanfaat untuk dakwah islam khususnya jamaah salafi.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Strategi

Strategi awalnya merupakan ekspresi yang dibuat di kalangan militer untuk merujuk pada penggunaan dan penerapan sumber daya, tenaga, dan peralatan yang tersedia untuk memenangkan pertempuran. Namun saat ini, sesuai dengan perkembangan kehidupan modern, istilah yang digunakan tidak hanya dalam pengertian militer saja, namun istilah juga digunakan oleh berbagai organisasi non militer, termasuk didalamnya yaitu organisasi kemasyarakatan. Sebagaimana Nahdlatul Ulama'(NU) dalam mengembangkan dakwahnya. Tidak ada yang lain karena dakwah adalah kegiatan mengajak manusia kepada suatu tujuan, dimana tujuan tidak lain adalah jalan Allah. (Pahlevi & Musa, 2023)

Dalam definisi di atas, strategi juga dapat dipahami sebagai seni jenderal menerapkan taktiknya di medan perang. Secara etimologis, strategi dalam suatu organisasi dapat diartikan sebagai saran, metode dan taktik yang direncanakan secara sistematis dan diarahkan pada pelaksanaan kegiatan organisasi. Strategi juga mengacu pada semua cara dan sarana untuk mencapai tujuan tertentu dalam kondisi tertentu untuk mencapai hasil terbaik yang diharapkan. Jika merujuk pada ayat Al-Quran, sebenarnya ada ayat yang menunjukkan strategi. (Sefriyono_Gerakan_Kaum_Salafi.Pdf, n.d.) Diantara ayat tersebut, inilah ayat 71 Surat An-Nisa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانفِرُوا تَوَّابِينَ أَوْ انْفِرُوا جَمِيعًا ۗ

Artinya: “ Wahai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah dan majulah (ke medan pertempuran) secara berkelompok-kelompok atau majulah bersama-sama (serentak)”.

Menurut tafsir M. Quraisy Shihabi Al-Misbah, ayat diatas mengandung arti peringatan dan menghadapi musuh, berusaha mengetahui kelebihan dan kelemahannya, dan cara yang paling tepat untuk mengusir dan melumpuhkan mereka ayat Al-Quran diatas menjelas kan bagaimana kita dituntut untuk mengelola dan mengatur peretempuran agar kita bisa meraih sesuatu kemenangan.

Alfred chandler menjelaskan bahwa strategi adalah sasaran dan tujuan jangka panjang sebuah perusahaan.

Sedangkan menurut Khanneth Andrew menjelaskan bahwa strategi adalah pola, metode, maksud, tujuan, kebijakan dan rencana-rencana penting untuk mencapai tujuan perusahaan.

Menurut sthapenia K Marrus sebagai mana di kutip Sukristono (1995), strategi diartikan sebagai suatu proses penentuan rencana pimpinan puncak yang menitik beratkan pada tujaun jangka panjang, disertai dengan penyiapan cara atau upaya untuk mencapainya.

Beberapa pengertian strategi dapat diperoleh dari penjelasan di atas, yaitu: Strategi dapat diartikan sebagai suatu kerangka atau rencana yang memadukan tujuan, kebijakan dan kegiatan atau program suatu organisasi. Strategi adalah cara organisasi dapat mencapai tujuan yang diinginkan di masa depan. Strategi adalah model aktivitas dan alokasi sumber daya yang dirancang untuk mencapai tujuan organisasi.(Rabbani, 2017)

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah dalam bahasa Arab berasal dari (*da'a yad'u, da'watan*) yang artinya memanggil, menyeru, mengajak, memohon. Atau kata da'a, yad'u,

duaan, da'wahu, berarti menyeru. Asal usul kata dakwah dalam berbagai bentuknya (fi'il dan isim) diulang dalam Al-Quran sebanyak 211 kali, dengan rincian, dalam masdar diulang 10 kali, Fi'il Madhi 30 kali, Fi'il Mudhari' 112 Isim Fa'il 7 kali. Dakwah dalam artian seruan terdapat dalam Q.s Al-Imran /3:104:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ
الْيَمِّ ١٠٤

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan, "Rā'inā." Akan tetapi, katakanlah, "Unẓurnā" dan dengarkanlah. Orang-orang kafir akan mendapat azab yang pedih". (QS. Al-Baqarah 3:104)*

Dakwah dalam artian permohonan terdapat terdapat dalam Q.s Al-Baqarah ayat / 2:186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

Artinya: *"Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran".(Qs. Al-Baqarah 2:186)*

1. Menurut M. Abu al-Fath al-Bayanuni, dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia.
2. Menurut Yahya Omar dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengann perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.
3. Dari sudut pandang Tawfik al-Wael, dakwah adalah ajakan ke hadirat Tuhan dengan menghadirkan baik kisah syahid maupun

mengikuti jalan Tuhan di muka bumi dalam ucapan dan perbuatan, yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Untuk mendapatkan agama yang diridhai, membahagiakan seseorang di dunia dan akhirat.

4. Menurut Al-Bahi Al-Khouli, Dakwah mengubah keadaan ke arah yang terbaik dan terbaik, baik bagi individu maupun masyarakat.
5. Menurut Dr. Ahmad Mubarak ajakan tersebut merupakan upaya untuk mempengaruhi orang lain agar melakukan hal yang sama seperti khatib. Semua misionaris agama harus berusaha mempengaruhi orang lain untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan agamanya.

Dari beberapa definisi diatas, terdapat tiga gagasan pokok berkenaan dengan pengertian dakwah islam yaitu, dakwah merupakan proses kegiatan mengajak kepada jalan allah, aktivitas mengajak tersebut bisa di sebut tabligh. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan upaya untuk mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan berperilaku. Dengan dakwah diharapkan akan mampu mengubah keperibadian baik secara individu maupun kolektif dalam kehidupan Masyarakat.(Rosidah, 2015)

2. Tujuan dakwah

Dakwah merupakan serangkaian kegiatan atau proses untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini bertujuan untuk memberikan petunjuk atau pedoman langkah-langkah kegiatan dakwah, karena tanpa tujuan yang jelas maka segala kegiatan dakwah tidak ada artinya. Selain itu, dari pendekatan sistem, tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah.

Apabila salah satu unsur dakwah saling membantu, maka unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi dan saling berkaitan.

Telah banyak rumusan dan tujuan dakwah yang di kemukakan para pakar dakwah (Pattaling, 2013). Tujuan-tujuan ini tampaknya berbeda satu sama lain disebabkan perbedaan tinjauan dalam mencermati dakwah itu sendiri. Ada yang mendasarkan tujuan dakwahnya pada pola dan model dakwah yang diterapkan, ada juga yang melihat dari segi metode, strategi dan pendekatan dakwah. Di samping itu sebagian mendasarkannya pada siapa yang menjadi sasaran dakwah, dan sebagian lainnya menekankan pada konteks sosial politik.

Jamluddin Kafie mengklasifikasi tujuan dakwah kedalam beberapa tujuan. Pertama tujuan hakiki yaitu mengajak manusia untuk mengenal Tuhannya dan mempercayainya sekaligus mengikuti jalan petunjuknya. Kedua tujuan umum yaitu menyeru manusia untuk mengindahkan dan memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya, ketiga tujuan khusus, yaitu bagaimana membentuk sesuatu tatanan masyarakat Islam yang utuh (*kaffah*).

M. Bahri Ghazali, dengan berdasarkan pada aspek kelangsungan suatu kegiatan dakwah, memberi tujuan dakwah kepada tujuan jangka pendek dan tujuan dakwah jangka panjang. Yang pertama dimaksud untuk memberikan pemahaman tentang Islam kepada masyarakat sasaran dakwah. Yang kedua, mengadakan perubahan sikap masyarakat itu sendiri. Dengan tujuan pertama diharapkan pemahaman masyarakat tentang Islam, sehingga masyarakat akan terhindar dari perbuatan mungkar sedangkan yang kedua, diharapkan terwujudnya

perubahan sikap dan perbuatan masyarakat dari kecendrungan perilaku tidak terpuji menjadi masyarakat yang terbebas dari segala bentuk kemaksiatan. (Abdullah, 2020)

Tujuan juga mengajak manusia kepada suatu bentuk kehidupan yang sempurna, kehidupan dalam semua bentuk dan seluruh maknanya yang sempurna.

Dengan demikian, tujuan dakwah sebagai bagian dari seluruh kegiatan dakwah sama pentingnya dengan unsur-unsur lain seperti subjek, objek, metode, dan sebagainya. Selain itu tujuan dakwah sangat menentukan dan mempengaruhi penggunaan metode dan media dakwah, tujuan dakwah dan strategi dakwah juga ditentukan atau dipengaruhi oleh tujuan dakwah. Sebab tujuan merupakan arah gerak yang menjadi tujuan seluruh kegiatan dakwah.

Oleh karena itu, dakwah mempunyai beberapa tujuan tertentu.

- a. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan takwanya kepada Allah
- b. Membentuk pola pikir keagamaan (Islam) bagi masyarakat yang masih berpindah agama.
- c. Mengajak umat manusia yang belum beriman untuk beriman kepada Allah.
- d. Mendidik dan mengajarkan anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya. (Jafar, 2010)

Sedangkan, tujuan umum dan tujuan khusus dakwah itu secara fungsional dapat dibagi menjadi beberapa tujuan yang lebih khusus, yaitu:

- a. Mengajukan dan menunjuka perintah-perintah Allah.

- b. Menunjukkan manfaat bagi orang yang bertakwa.
- c. Menunjukkan bukti-bukti keesaan Allah dengan beberapa ciptaannya.
- d. Menunjukkan ancaman bagi kaum yang ingkar padanya
- e. Mengajarkan syariat dengan cara yang bijak sana. (Mabadi et al., 2012)

Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah (*mad'u*) agar siap menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik pribadi, keluarga, maupun sosial. Supaya hidup penuh berkah serta terbebas dari api neraka.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا
فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ٩

Artinya: *“Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan”*.

Tujuan umum harus dirumuskan menjadi tujuan yang lebih operasional dan kemajuan yang dicapai harus dievaluasi. Misalnya tingkat istiqomah, tingkat amanah dan kejujuran, tidak adanya maksiat, tingkat pengangguran dan sebagainya.

Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat diketahui dengan jelas kemana arahnya ataupun jenis kegiatan apa yang mau dilaksanakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara bagaimana dan sebagainya sehingga tidak terjadi perselisihan pendakwah yang satu dengan yang lain hanya disebabkan karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai.

3. Unsur-unsur Dakwah

- a. Subjek dakwah (Da'i)

Subjek dakwah adalah muballigh, pengelola dakwah yang sifatnya perorangan atau kelompok yang tergabung dalam satu institusi atau lembaga yang mempunyai kegiatan dakwah. subjek dakwah atau Dai adalah orang yang melaksanakan dakwahs lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau Lembaga.(Ag et al., 2021)

Pada umumnya mereka sering disebut da'i Muballigh (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun pada kenyataannya istilah ini mempunyai pengertian yang sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran secara lisan, sebagai orang yang beragama. khatib, khotib (orang yang berdakwah) dan sebagainya Siapa pun yang mengaku sebagai pengikut Nabi SAW harus menjadi da'i dan bertindak berdasarkan bukti-bukti yang benar dan kuat, Ia harus mengetahui isi dakwah dari sudut pandang aqidah, syariat, dan akhlak.

Tugas da'i adalah tugas para rasul. Para rasul adalah teladan bagi semua pengkhotbah. Salah satu teladan yang paling penting adalah Nabi Muhammad SAW, sebagaimana firman Allah.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ٤٥ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ٤٦

Artinya: "Wahai Nabi (Muhammad), sesungguhnya Kami mengutus engkau untuk menjadi saksi, pemberi kabar gembira, dan pemberi peringatan (46) dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya serta sebagai pelita yang menerangi".

Allah juga berfirman

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَأْتِيهِمْ مِنَ اللَّهِ شَيْءٌ يَخَافُونَ ٣٦

Artinya: "Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepada mereka³⁸¹) bergembira dengan apa (kitab) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara golongan-golongan itu (Yahudi dan Nasrani) ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali." (QS. Ar-Ra'ad: 36).

Ayat-ayat yang memerintahkan Nabi SAW untuk berdakwah tidak terbatas pada Nabi saja melainkan seluruh umat Islam. Pada dasarnya jika khittah Allah ditujukan kepada Rasulullah, maka khittah ditujukan juga kepada seluruh umatnya, kecuali hal-hal yang khusus diperuntukkan baginya. Namun perintah untuk berdakwah adalah perintah yang tidak mengandung pengecualian.

Dengan demikian terlihat bahwa setiap muslim dan muslimah diberi tugas dan beban serta tanggung jawab berdakwah oleh Allah sesuai dengan kemampuan dan tingkat ilmunya dan tugas berdakwah tidak hanya diperuntukkan bagi para muslimah saja. Karena dakwah adalah kewajiban seluruh ummat sesuai dengan kemampuannya. Namun ada tugas-tugas yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kualifikasi khusus di bidang sains. Tugasnya menguraikan Islam, hukum-hukumnya, maknanya secara rinci dan soal-soal ijtihad karena beliau mempunyai ilmu yang luas. Dakwah dapat dilakukan dalam dua bentuk, yang pertama secara perseorangan dan yang kedua secara berkelompok.

Dalam berdakwah, para da'i hendaknya mempunyai akhlak, antara lain.

1. Kejujuran, sesungguhnya kejujuran merupakan akhlak yang paling dibutuhkan dalam kehidupan seorang da'i, agar dakwahnya berhasil dan berhasil serta diterima oleh masyarakat. Kejujuran selalu berarti mengatakan kebenaran dan tidak berbohong.
 2. Sabar, maksudnya seorang muslim memerlukan kesabaran untuk menaati Allah dan Rasul-Nya, bersabar meninggalkan segala sesuatu segala bentuk maksiat dan segala bentuk yang dapat menimbulkan murka Allah dan bersabar atas musibah yang menimpanya.
 3. Cinta pada seseorang yang menjadi sasaran dakwah.
 4. Tawadu tidak sombong.
 5. Jujur saja, maksudnya seorang da'i hendaknya berdakwah untuk mendapatkan keridhaan Allah, bukan mencari keuntungan duniawi, pamer, ingin didengar kaitannya dengan riya', dan bukan mencari popularitas. (Gelar & Tarbiyah, 2017)
- b. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Mad'u adalah orang-orang yang menjadi sahabat dakwah atau sasaran dakwah atau penerima dakwah, baik secara perseorangan, kelompok, baik beragama Islam maupun bukan, dengan kata lain umat secara keseluruhan. Muhamad Abduh membagi *Mad'u* menjadi tiga kelompok, yang pertama adalah kelompok ulama cerdas yang mencintai kebenaran dan berpikir kritis serta cepat memahami permasalahan, yang kedua adalah kelompok awam yaitu kebanyakan orang yang tidak bisa berpikir kritis dan mendalam tidak bisa. Namun. untuk memahami

pemahaman tingkat lanjut, dan yang ketiga adalah kelompok yang berbeda dengan kelompok di atas, yaitu mereka adalah orang-orang yang ingin membicarakan sesuatu, tetapi hanya untuk waktu tertentu saja tidak bisa mendalami dengan benar. (Anas Habibi Ritonga, 2020b)

4. Materi Dakwah

Materi atau pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan dari kepada Mad'u. Pada dasarnya pesan dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum, mereka dapat dikelompokkan ke dalam kelompok berikut:

- a. Pesan Aqidah mencakup keimanan kepada Tuhan. Beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, beriman kepada kitab-kitab-Nya, beriman kepada rasul-rasul-Nya, beriman kepada hari akhir, beriman kepada qadha dan qadar.
- b. Pesan-pesan syariah antara lain thaharah, shalat, zakat, puasa, haji dan muamalah.
- c. Akhlak terhadap manusia, diri sendiri, masyarakat lain dan akhlak terhadap hewan dan tumbuhan.

5. Media Dakwah

Yakni Hamzah Ya'qub membagi sarana yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam ke dalam lima media dakwah:

- a. Lisan, merupakan sarana dakwah yang paling sederhana, yaitu menggunakan bahasa dan suara. Media ini dapat berupa pidato, bimbingan, penyuluhan, pelatihan dan lain-lain.
- b. Tulisan tersebut berupa buku, majalah, surat kabar, website, spanduk dan lain-lain.

- c. Alat audio visual yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan atau kedua-duanya dan dapat berupa televisi, slide, internet, dan lain-lain.
- d. Akhlak, yaitu perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati dan didengarkan.

6. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan para dakwah untuk menyampaikan pesan dakwah atau melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Dalam berdakwah sebaiknya menggunakan tiga cara yang berbeda.

- a. Pertama, *Hikmah* (kebijaksanaan). Hikmah menurut bahasa adalah menepatkan sesuatu pada tempatnya. Menurut Hamka, hikmah yang disampaikan, hikmah, budi pekerti yang luhur, dan hati yang suci, itulah yang menyadarkan manusia akan agama, atau keimanan kepada Tuhan.
- b. Kedua, *Al-Mau'izhatul Hasanah*. Menurut Hamka, *Mau'izhah Hasanah* berarti ajaran yang baik atau pesan-pesan baik yang disampaikan sebagai nasehat.
- c. Yang ketiga adalah *Jaadilhum Billati Hiya Ahsan* (bantahlah mereka dengan cara yang baik pula). Menurut Hamka, jika terjadi perselisihan atau tukar pikiran, yang pada zaman kita disebut polemik. (Rohman, 2019)

7. Prinsip Dakwah

Selain unsur-unsur dakwah tersebut, juga baik untuk mengefektifkan dakwah, sehingga masyarakat dakwah khususnya para dakwah juga harus

memahami prinsip-prinsip dakwah. Menurut Ahmad Mubarak, prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- a. Dakwahnya harus dimulai dari diri sendiri kemudian menjadikan keluarga sebagai teladan atau contoh bagi Masyarakat.
- b. Secara spiritual, para da'i harus siap menjadi pewaris para nabi, yakni mewarisi peperangan yang penuh resiko.
- c. Seorang da'i harus memahami bahwa masyarakat membutuhkan waktu untuk memahami pesan dakwah. Oleh karena itu dakwah harus memperhatikan tahapan-tahapannya karena dahulu Nabi Muhammad SAW harus melalui tahapan-tahapan pada masa Mekkah dan Madinah.
- d. Da'i juga harus meresap ke dalam pikiran masyarakat agar kebenaran Islam tidak tersampaikan dengan menggunakan logika masyarakat, seperti risalah Rasul Khatib an-nas ala qadri 'uqulihim (menyampaikan risalah da' wah menurut tingkat ilmunya).
- e. Dalam menghadapi kesulitan, para da'i harus bersabar, tidak bersedih atas kekafiran masyarakat, dan tidak pula bersukacita atas pengkhianatan mereka. Da'i hanya bisa dipanggil, sedangkan pemberi petunjuk adalah Tuhan.
- f. Citra dakwah yang positif justru memudahkan dalam berdakwah, sedangkan citra yang buruk membuat segala kegiatan dakwah menjadi kontroversial. Citra positif bisa tercipta dengan ikhlas dan konsisten dalam jangka panjang, namun citra buruk bisa tercipta seketika hanya dari satu kesalahan fatal. Dalam hal ini, membangun komunitas muslim, walaupun kecil, sangat efektif untuk dakwah.

- g. Da'i harus memperhatikan urutan fokus dakwah yaitu tujuan utama dakwah adalah tentang persoalan universal yaitu *yad'u ila al-khoir* (panggilan kebajikan), kemudian *Amar Ma'rufi*, lalu Nahi kamu selesai *Al-khoir* adalah keutamaan universal yang datangnya secara normatif dari Tuhan, kemudian keadilan dan kejujuran, sedangkan *al-ma'ruf* adalah sesuatu yang dianggap pantas secara sosial.

8. Efektivitas Dakwah

Ibarat sebuah bisnis, keberhasilan kegiatan dakwah harus terukur. Oleh karena itu tujuan kegiatan dakwah harus difinalkan, terutama tujuan mikro dilihat dari psikologi dakwah, ada lima ciri dakwah yang efektif.

- a. Kalau dakwah bisa memberi Mad'u pemahaman terhadap apa yang diberitakan.
- b. Kalau dakwah bisa memberi Mad'u pemahaman terhadap apa yang diberitakan.
- c. Jika dakwah berhasil bisa meningkatkan hubungan baik antara dai dan masyarakat.
- d. Jika dakwah dapat mengubah sikap masyarakat.
- e. Ketika dakwah berhasil membangkitkan respon masyarakat dalam bentuk aksi.

9. Faktor Pendukung Dakwah

Faktor pendukung dalam dakwah sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

- a. Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam yaitu memiliki pengetahuan yang kuat tentang ajaran agama dan pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan budaya di tempat berdakwah.

- b. Akhlak yang Baik dengan mencontohkan perilaku dan akhlak yang baik yang mencerminkan nilai-nilai agama yang diajarkan.
- c. Keterampilan komunikasi yang baik yaitu mampu berkomunikasi dengan jelas, persuasif dan empatik sehingga pesan dakwah dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh pendengar.
- d. Kejujuran dan konsistensi yaitu konsisten dalam mengamalkan apa yang diajarkan dan berbicara jujur dan ikhlas.
- e. Metode yang tepat dengan menggunakan metode dakwah yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat. Metode variasi seperti ceramah, diskusi atau penggunaan media sosial dapat menjangkau lebih banyak orang.
- f. Dukungan lingkungan yaitu dukungan masyarakat sekitar termasuk keluarga dan masyarakat dapat memberikan motivasi tambahan bagi individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan dakwah.(Fahamsyah, 2021)

10. Faktor Penghambat Dalam Berdakwah

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kegagalan dalam berdakwah

a. *Futuur*

Secara istilah *futuur* dipahami sebagai penyakit Rohani (hati) yang efeknya minimal adalah minimal rasa malas, santai, lamban dalam melakukan suatu amaliyah yang sebelumnya dilakukan dengan penuh semangat dan menggebu-gebu.

Biasanya penyakit *futuur* ini muncul ketika dakwah sudah dilakukan cukup lama atau ketika ada kendala dalam dakwah.

Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya *futurisme* adalah sikap ekstrim atau berlebihan mengikuti aturan agama melebihi batas kewajaran dalam melakukan hal yang dibolehkan, meninggalkan komunitas dan memilih hidup sendiri tidak ada kegiatan dakwah terprogram yang akan dan ingin dilakukan.

Dai sebaiknya dapat melaksanakan aktivitas dakwah dan aktivitas amaliyah harian lainnya dengan konsisten. Perlu adanya usaha untuk menjaga semangat agar dakwah yang di lakukan dapat berhasil. Jika dai memiliki semangat yang tetap terjaga, maka berdakwah menjadi aktivitas yang menyenangkan dan bisa terlaksanakan dengan optimal. Tidak jarang kondisi mad'u atau mitra dakwah yang bervariasi menyebabkan da'i mengalami penyakit fuutur maupun masalah dakwah lainnya. Sebab ditinjau dari sisi psikologis masing-masing Masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sesuai dengan kondisi dan kontekstualitas lingkungannya.

b. *Israaf*

Menurut Bahasa *israf* dimaknai sebagai melakukan sesuatu tetapi tidak dalam rangka kebaikan, melampaui batas. Sedangkan menurut istilah berarti berlebihan dalam melakukan dan memilih sesuatu. Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya penyakit hati *israaf* adalah keluasan rezeki setelah sebelumnya mengalami kesulitan materi, lalai terhadap bekal perjalanan dakwah yang harus diemban, lalai terhadap realitas yang tengah di hadapi umat. *Israaf* dapat menyebabkan kegagalan berdakwah karena dai menjadi lalai dengan banyak hal dakwah. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk

menghindari sifat israaf adalah dengan mengendalikan gejolak nafsu duniawi. Sehingga tidak semua keinginan duniawi harus dipenuhi, meskipun seorang dai bisa saja memenuhi keinginannya tersebut menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan juga dapat dijadikan kiat agar dai tidak terjerumus dalam sikap israaf. Selain itu dai juga perlu mengingat bahwa sejatinya jalan dakwah itu berat, penuh dengan kelelahan, penolakan, dan kesakitan. Sehingga jalan tersebut tidak dapat dilalui dengan sikap berlebihan. Tentu sebagai seorang dai yang dipandang sebagai pengemban tugas suci memberikan pengaruh tersendiri.

c. *Uzlah atau Tafarrud*

Secara Bahasa *uzlah* atau *tafarrud* berarti penjarahan atau pengasingan diri, menjauhkan sesuatu. Sedangkan secara istilah '*uzlah* dipahami sebagai tindakan seseorang yang memilih hidup menyendiri dari pada hidup bersama dengan orang lain. Secara luas sikap *uzlah* ini dipahami sebagai seorang dai yang memilih melakukan aktivitas dakwah sebagai rutinitas namun setelah menyampaikan materi dakwah, ia tidak peduli dengan kelanjutan mitra dakwahnya. Baginya dakwah selesai Ketika materi telah disampaikan.

Beberapa faktor yang dapat menjerumuskan dai kepada *uzlah* adalah salah memahami anjuran *uzlah* para ulama' sebagai rujukan tekstual tanpa melihat konteks, lalai terhadap tanggung jawab dakwah dan bermasyarakat, menjadikan ujian dalam berdakwah sebagai alasan untuk bersikap *uzlah*. Salah satu dari dampak sikap

uzlah ini adalah menjadikan dai apatis pada permasalahan umat. Sehingga hubungan antara dai dengan mitra dakwah menjadi tidak selaras. Dai hanya menyampaikan materi dakwah kemudian melepas diri dari masyarakat sebagai mitra dakwah, sedangkan mitra dakwah tetap melakukan hal-hal yang menyimpang dari agama dan tidak peduli dengan materi dakwah yang telah disampaikan oleh dai. Karena justru apa yang disampaikan tidak sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh mitra dakwah.

d. *Ittabaa'ul-hawa*

Dalam Bahasa arab kata *al-ahaw* mengandung beberapa arti, yakni kecenderungan pada hal yang disukai, keinginan jiwa pada hal yang disenangi. Dari penjelasan tersebut memberikan pengertian menurut bahasa yakni mengikuti kata hati atau menuruti kehendak yang sangat mendalam dalam jiwa. Sedangkan menurut istilah pengertian *ittabaa'ul-hawa* adalah sikap mengekor pada hal yang disukai oleh hati, kecenderungan mengikuti penilaian hati tanpa mempertimbangkan logika atau rujukan lain sesuai syariat dan mempertimbangkan akibatnya.

Beberapa hal yang menyebabkan sikap *ittabaa'ul-hawa* adalah lemah dalam mengenal Allah dan urusan akhirat, kecintaan pada dunia dan lalai pada urusan akhirat, dakwah hanya sebagai rutinitas sekedar menyampaikan materi dakwah, sempit dalam melihat perbedaan urusan agama. Dampak sikap *ittabaa'ul-hawa* ini adalah menganggap dirinya lebih baik dari pada golongan lainnya sehingga menyalahkan dan menimbulkan pertikaian dalam dakwah. Dalam

perjalanan dakwah di Indonesia, persoalan perbedaan pemahaman tidak lagi menyangkut hal-hal kecil, namun juga pada aspek lainnya.

e. *'Adamut- Tatsabbut Aw At-Tabayyun*

Kata *at-tatsabbut* dalam Bahasa arab memiliki beberapa pengertian, diantaranya mencari informasi yang dapat mengukuhkan pada suatu masalah, mencari hakikat dalam suatu masalah. Sedangkan *at-tabayyun* diartikan sebagai mencari sesuatu yang dapat memperjelas, merenungi dengan perlahan, tidak tergesa-gesa dalam suatu yang belum jelas. Sehingga pengertian *Adamu at-tatsabbut aw at-tabayyun* adalah sikap tergesa-gesa dalam menilai sesuatu tanpa didahului upaya mencari kebenaran informasi tersebut. Sedangkan pengertian dalam istilah adalah sikap terburu-buru, tidak seksama, tidak telit dalam memberikan penilaian terhadap hal-hal yang terjadi pada kaum muslimin.

Faktor yang dapat mempengaruhi sikap *'adamu at-tatsabbut aw at-tabayyun* adalah tertipu dengan perkataan buruk, beberapa fenomenanya yang terjadi dimasyarakat adalah bermusuhan dengan non muslim atau justru dengan sesama aktivis dakwah, tidak bersedia menerima perbedaan atau tidak mendengarkan argumentasi dari kelompok lain, melihat apa yang ia ketahui sebagai kebenaran dan sesuatu lain yang bertentangan sebagai sesuatu yang salah. Dampak dari ini adalah munculnya kebencian, rusaknya barisan umat muslim yang terbentuk, hilangnya rasa simpati dari umat.

f. *Faudhal Waqti*

Secara bahasa *al-faudhal* memiliki arti percampuran satu sama lain. Sedangkan menurut istilah adalah mencampurkan berbagai perkara dan memandangnya pada satu tingkat kepentingan dan keuntungan. Sedangkan dalam pandangan islam dalam berwujud menyalakan waktu luang tanpa kesibukan yang bermanfaat.

Fenomena *faudhal waqti* dalam urusan dakwah adalah menyampaikan materi dakwah tanpa melihat keadaan sosial yang dihadapi. Sehingga berbagai masalah dicampur adukan dan waktu yang digunakan jadi kurang bermanfaat atau bahkan sia-sia. Realitas tersebut kemudian memunculkan istilah 'budaya kaset' di mana tausiah atau ceramah yang dilakukan oleh dai kemudian hanya bersifat komersil. Salah satu yang menjadi penting untuk diperhatikan oleh dai agar dakwahnya tidak gagal adalah media yang digunakan untuk berdakwah, perlu adanya kesesuaian antara dai dengan media yang banyak diakses oleh mitra dakwah. Dengan demikian diharapkan *faudhal waqti* tidak menjadi penyebab kegagalan dalam dakwah jika diatasi dengan tepat.

g. *Al-mira wa-jadal*

Dalam Bahasa arab *al-mira* dimaknai sebagai pertenggaran sedangkan *al-jadal* perdebatan. Sedangkan dalam istilah *dakwah al-mira* dapat diartikan sebagai setiap sanggah terhadap pembicaraan orang lain dengan cara menampakan kecacatan, baik dari ucapan maupun subjek yang menyampaikan. Sementara *al-jadal* atau berdebatan didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk orang lain tidak berketik, melemahkan dan menyatakan

kekurangannya dengan cara mencela. Pada umumnya, al-jadal digunakan dalam istilah ilmiah, sedangkan *al-mira* bersifat umum, mencakup masalah ilmiah dan non ilmiah. Belakangan ini masalah yang sering terjadi dalam dakwah adalah pertengkaran dan perdebatan antara pendakwah.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan perdebatan antara pendakwah adalah tidak memperhatikan etika pemberi nasihat, kecenderungan menganggap bahwa dakwah adalah soal menang dan kalah. Jika ingin meneladani dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW di Madinah, maka pertengkaran dan perdebatan dapat dihindari. Upaya- upaya yang dilakukan Rasulullah SAW ketika berdakwah di Madinah adalah dengan mencari persamaan buakan perbedaan, baik sesama muslim maupun non muslim. Rasulullah SAW juga berusaha menciptakan suasana dakwah yang menimbulkan sikap persaudaraan diantara manusia, meskipun berbedaaan agama. Dengan kata lain Rasulullah SAW menerapkan pendekatan dengan penuh toleranssi tinggi.(Wigianti, 2019)

C. Salafi

Menurut bahasa, *salaf* berarti orang-orang yang terdahulu (nenek moyang), yang lebih tua dan lebih penting, *salaf* berarti para pendahulu dan yang mengikutinya disebut *salafiyah*.

Salafiyah secara terminologi berarti generasi umat Islam yang pertama dan terbaik yang terdiri dari para Sahabat, Tabi'in, Tabiut Tabi'in dan para imam yang membawa petunjuk selama tiga abad atau generasi pertama yang dimuliakan oleh Allah SWT. Sebagaimana sabda Nabi SAW.

“Sebaik-baiknya manusia ada pada zamanku (yakni zaman para sahabat), kemudian zaman setelahnya (masa Tabi’in), kemudian masa sesudahnya (masa tabiut Tabi’in)” (H.R. Bukhari Muslim).

Salafi sebenarnya berasal dari kata *salaf-yaslufu-salfan* yang artinya masa lalu. Kata ini menggambarkan sesuatu yang telah terjadi sebelumnya atau yang telah berlalu. Misalnya pada kalimat *alqaum* digunakan sebagai *sullaaf* artinya orang terdahulu. Atau ungkapan *salafur rajuli* yang artinya bapak-bapak terdahulu. Dalam terminologi Salafiyah menunjuk pada generasi umat Islam yang pertama dan terbaik, yang terdiri dari para sahabat, *Tabi’in*, *Tabiut dan Tabi’in*, generasi pertama yang dimuliakan oleh Allah SWT. Allah Swt berfirman:

فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ ؕ ٥٦

Artinya: “Dan Kami jadikan mereka contoh bagi kaum Salaf (golongan) dan kemudian bagi manusia”. (Qs. Al-Zukhruf/43:56)

Yang dimaksud Salaf dalam ayat tersebut adalah umat para nabi dan rasul terdahulu, mereka dianggap sebagai teladan dan perumpamaan ketaatan. Penggunaan kata Salaf pada ayat tersebut berlaku umum bagi seluruh ummat terdahulu tanpa batasan jangka waktu tertentu.

Kata Salafa dalam ayat tersebut berarti masa lalu atau waktu yang telah berlalu tanpa batasan. Ditinjau dari segi kebahasaan, kata Salaf mempunyai arti yang relatif, karena artinya dahulu kala, makna ini mengalir setiap saat. Setiap zaman adalah Salaf dari masa depan, namun ini adalah Salaf dari zaman sebelumnya.

Ada tiga generasi pertama setelah Nabi SAW, atau tiga generasi pertama dari umat ini.

Menurut ulama (kesepakatan ulama) Jumhur, kebaikan dan keutamaan adalah milik seluruh umat Islam pada tiga periode (masa) tersebut. Namun kadarnya berbeda-beda sesuai dengan derajat ketaqwaan dan istiqomahnya. Mengutip pendapat Ibn Abdul Barr (363-463) yang mengatakan bahwa *“Keutamaan dan kebaikan itu hanya meliputi segolongan umat islam pada tiga kurun waktu saja. Adapun bagi individu-individu terkadang tidak mengandung kebaikan tersebut, dan bahkan terkadang dating pada seseorang yang terbaik.”*

Tiga periode yang dimaksud adalah pertama, para sahabat Nabi SAW, kedua para sahabat dan murid-muridnya (*tabi'in*), dan ketiga para sahabat, *tabi'ut tabi'in* dan juga para imam (ulama). Keandalan Islam diakui oleh mereka yang selalu hidup sesuai sunnah dan memperjuangkan pemberantasan ajaran sesat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa alasan kebaikan dan keutamaan yang diberikan kepada umat Islam pada ketiga periode tersebut adalah karena merekalah yang pertama dan paling dekat mentaati risalah Rasulullah SAW. Golongan (generasi) pertama di antaranya adalah para sahabat, berada di garda depan yang diajarkan akidah dan prinsip Islam langsung dari Rasulullah. Dengan kata lain, hukum dan etika.

Adapun kaum *Salaf* adalah orang-orang yang berjalan berdasarkan Manhaj Nabi dan mengabdikan diri kepada para pendahulunya yang shaleh, yang disebut Salafi. Jadi ada perbedaan yang jelas antara kedua istilah di atas. Kaum *salaf* merujuk pada masa yang disebut generasi zaman terbaik, yaitu zaman Nabi dan para sahabat *Tabi'in dan Tabiut tabi'in*. Padahal kaum

salaf adalah orang-orang yang berpegang teguh pada wawasan yang disampaikan *salaf*.

Dari sudut pandang ini maka *Salafi* berusaha untuk mendakwahkan dan mengamalkan Islam dalam arti harfiah. Upayanya mengembalikan pemahaman Islam ke pemahaman Rasulullah dan tiga generasi terbaik membuat kaum *Salaf* sangat dijiwai dengan gagasan bersuci. “kembali kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah yang telah digarisakan sesuai dengan menurut pemahaman para *salaf* yang shaleh”.(Rosadi, 2015)

Diketahui bahwa *Salafi* merupakan kelompok yang sangat ketat dan tidak mau kompromi terhadap prinsip-prinsip ajaran *Salafi*. Mereka tidak segan-segan mengkritik dan menggambarkan kelompok lain yang dianggap tidak mengamalkan ajaran agama sesuai metode dasarnya. Disebut ahli *bid’ah* adalah salah satu tuduhan yang sering mereka gunakan untuk menyerang kelompok lain. Tuduhan ini tidak hanya menyangkut kelompok yang dianggap kelompok Islam moderat atau bahkan Islam liberal, namun juga beberapa kelompok Islam fundamentalis Islam lainnya seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, Al-Qaeda dan Jama'ah Islam.

Tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepada beberapa gerakan tersebut di atas, mempunyai hubungan erat dengan sikap eksklusif kelompok *salafi* dalam memegang dan memandang doktrin Islam. Kaum *salafi* mengklaim diri mereka sebagai satu-satunya kelompok *ahlussunnah*, pengamal Islam sejati berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Rasul dengan sesuai dengan praktik yang dilaksanakan oleh Rasulullah dan para Sahabat, serta generasi awal umat Islam (*al-salaf al-shalih*). Generasi awal Islam ini yang harus dirujuk sebagai contoh dalam mengamalkan agama.

Salah satu inti dakwah Salafi adalah seruan untuk berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi segala amalan keagamaan hendaknya berlandaskan pada sumber utama ajaran Islam. Jika tidak demikian maka amalan keagamaan menjadi menyimpang dan tersesat generasi pertama umat Islam, Nabi, Sahabat, Tabi'in dan Tabi' at-tabi'in adalah contoh ideal bagi mereka. Menurut mereka, umat Islam generasi pertama ini adalah generasi terbaik yaitu generasi Salaf as-salih yang mengamalkan agama sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Mereka adalah orang-orang pilihan yang selalu berserah diri pada kebenaran sesuai Al-Qur'an dan sunnah. (Shalih Al Fauzan, n.d.)

Amalan keagamaan generasi *Salaf as-salih* patut ditiru karena umat Islam banyak mengamalkan ajaran agama yang bercampur dengan berbagai ajaran bid'ah dan khufarat salah satu penyebab utamanya adalah umat Islam tidak lagi menjalankan praktik keagamaan *seperti salaf as-salih*. Kembali pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah adalah satu-satunya cara untuk melindungi manusia dari segala kesalahan dan dosa dalam mengamalkan agama. Dalam usahanya mengajak kembali untuk mencontoh salaf as-salih ini, orang-orang salafi menggunakan hadis sebagai sumber ajaran yang sangat penting. Hadis merupakan dokumentasi dari sunnah Nabi. Sedangkan sunnah Nabi merupakan amalan nyata ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, sunnah Nabi harus digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan ajaran Islam sehingga umat Islam terhindar dari segala amalan yang menyimpang dan menyeleweng. Dengan demikian, menghidupkan kembali sunnah Nabi sangat penting untuk menjalankan ajaran Islam untuk menjadi orang-orang sukses (*al-firqat an-najiyah*) dan

mendapat pertolongan (*at-ta'ifat al-mansurah*) dalam beragama. Keterikatan yang kuat terhadap Sunnah ini menjadikan orang-orang salafi menganggap diri mereka sendiri sebagai ahl al-hadis (pengikut hadis Nabi) yang secara konsisten berpegang teguh kepada sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

Kaum salafi sering menyebut kelompok sendiri sebagai pewaris dakwah tauhid yang diserukan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, pendiri wahabi. Oleh karena itu, sebagian pengamat gerakan Islam menyebut gerakan salafi sebagai neo wahabism atau wahabiyah baru. Merekalah satu-satunya kelompok dakwah yang senantiasa mengikuti manhaj (metode) dan pengamalan tauhid Muhammad bin salaf as-salihi Abdil Wahhabi (generasi awal Islam). Mereka mengajarkan tauhid murni, yang memandang tauhid sebagai penegasan Tuhan (Allah) sebagai Tuhan semesta alam sebagai inti ajaran Islam. (Masturi, n.d.)

Bagi kaum salafi, keesaan tersebut harus diimplementasikan dalam kehidupan mereka, utamanya dalam beribadah dan dalam meyakini keberadaan dan keesaan Allah sebagai sang pencipta dan penguasa alam. Untuk menguatkan keyakinan ini, mereka membagi tauhid ke dalam tiga bagian yaitu tauhid *'ubudiyyah* (tauhid dalam beribadah), tauhid *rububiyyah* (tauhid dalam ketuhanan) dan tauhid *asma' wa sifat* (tauhid dalam nama dan sifat Allah). Tauhid uluhiyyah artinya Allah adalah satu-satunya Tuhan yang harus disembah dalam beribadah. Tauhid rububiyyah mengandung arti Allah adalah satu-satunya Tuhan pencipta alam dan dialah yang berkuasa atas segala sesuatu. Sedangkan Tauhid asma' wa sifat artinya meyakini semua nama dan sifat Allah yang ada dalam Al-Qur'an dan sunnah sahahah tanpa

keraguan sedikitpun. Selain itu, tauhid asma' wa sifat juga berarti tidak menyamakan nama dan sifat Tuhan dengan makhluk ciptaan-Nya. Ketiga jenis tauhid tersebut terkandung dalam kalimat syahadat *la ilaha illa Allah* (tidak ada Tuhan selain Allah) dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika seseorang telah mengucapkan kalimat syahadat, ia sendiri harus berserah diri kepada Allah, beriman kepada kebesaran Allah dan bertindak semata-mata untuk Allah.

Demikian pula setiap mukmin harus selalu menjaga kemurnian tauhidnya untuk menjaga kemurnian tauhid ini, Salaf menekankan pentingnya menjauhi segala amalan yang menyimpang dari ajaran tauhid murni ini. Oleh karena itu, mereka dengan keras menentang segala praktik keagamaan yang dianggap mencemari kemurnian tauhid mereka dan menggusurnya (dengan menyamakan Tuhan dengan ciptaan-Nya). Pada tataran praktis, Salafi menentang taqlid (ketaatan buta terhadap pendapat) dan sektarianisme (ketaatan pada ajaran Islam, kebanyakan dalam bidang fiqih). Kedua bentuk amalan ini dilarang karena sama saja dengan menyerahkan diri kepada manusia, bukan kepada Tuhan, dan dilarang oleh agama. Selain itu, mereka menganggap penting untuk menghindari segala bid'ah yang masih banyak dilakukan umat Islam. Menurut Salaf, penyebaran ajaran sesat tidak luput dari strategi dakwah sebagian umat Islam. Mereka menyembunyikan kebenaran dengan berdakwah dengan dalih bahwa jamaah akan menerima dakwahnya. Perilaku dakwah seperti ini terus diperkuat dengan kuatnya tradisi taqlid Islam. Sebagian umat Islam tetap mengikuti pandangan dan amalan para dai tanpa mempertanyakan

kebenaran materinya. Itu sebabnya mereka selalu mendasarkan segala amalan keagamaannya pada hadis Nabi.

Meskipun menentang taqlid, tetapi dakwah salafi juga tidak menganjurkan untuk melakukan ijtihad (penalaran dalam penafsiran). Dengan alasan untuk memurnikan ajaran Islam, mereka dengan keras menentang ijtihad dalam berbagai bentuknya seperti ijm'(penalaran kolektif) dan qiyas (penalaran analogis) yang banyak digunakan oleh mazhab-mazhab hukum Islam dalam memecahkan persoalan hukum yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari menurut kaum salafi, ijtihad dilarang karena terlalu banyak menggunakan pikiran. Penggunaan akal dalam ijtihad melampaui batasan penggunaan yang diajarkan dalam agama, bahkan dalam banyak kasus akal masih digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang sudah jelas tertulis dalam kitab suci maupun Korris'an dan Hadits dari Nabi. Dengan demikian, ijtihad membuka kemungkinan menundukkan teks suci ke dalam nalar. Apa yang diajarkan justru sebaliknya. Dalam konteks inilah gerakan salafi berbeda, bahkan bertentangan, dengan pandangan para reformis Islam seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad 'Abduh yang banyak menganjurkan umat Islam untuk melakukan ijtihad dan menggunakan akal sebagai usaha untuk mewujudkan kejayaan umat Islam. Selain menentang ijtihad, kaum salafi mengecam keras kelompok gerakan Islam yang dipandang banyak menggunakan akal dalam memahami ajaran agama. Kelompok Islam liberal adalah kelompok Islam yang paling banyak mendapatkan kritik keras dari kumpulan gerakan salafi ini. Berbeda dengan Islam Liberal yang banyak

menggunakan penalaran dalam memahami ajaran Islam, kaum salafi berpegang teguh kepada makna tekstual dari sumber Islam.

Bagi kaum salafi, satu-satunya cara untuk mendapatkan pemahaman tentang ajaran Islam yang benar adalah dengan cara berpegang kepada makna langsung kata yang terkandung dalam teks suci tersebut. Segala bentuk amalan keagamaan harus didasarkan kepada makna literal Al-Qur'an dan sunnah. Pemahaman secara literal terhadap dalil keagamaan seperti ini merupakan salah satu ciri utama gerakan-gerakan Islam radikal. Mereka banyak berpegang teguh kepada makna literal ayat atau hadis dalam menjalankan ajaran agama tanpa dengan serius memperhatikan konteks teks suci tersebut. Oleh yang demikian ini, kelompok Islam radikal juga dikenal sebagai kelompok literal.

1. Asal-usul penamaan Salafi

Salafi bukanlah suatu aliran atau golongan tertentu tetapi Salafi merupakan rujukan dari *Salaf* yaitu Rasulullah SAW, Para Sahabat dan generasi terbaik setelahnya yaitu *Tabi'in dan Tabi'ut tabi'in*.

Dalam bahasa Arab kata *Salaf* (سلف) kalau ditambah huruf yaa nisbah artinya atribusi kepada *Salaf*. Kata yang sering kita dengar adalah kata Islami yang artinya mengatribusikan kepada Islam).

Nabi SAW menjelaskan bahwa beliau adalah seorang *salaf*. Beliau bersabda kepada putrinya Fatimah: "*Bertakwalah dan bersabarlah, karena salaf terbaik bagimu adalah aku*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Begitu juga sabda Nabi kepada putrinya yang sedang sekarat: "*Susullah, Salaf kita yang shaleh (Pendahulu), Utsman bin Mazh'un*" (HR At-Thabrani dalam al Mu'jam al Ausath no. 5736).

Menurut Hadits, manusia terbagi menjadi 73 golongan (aliran) dan semuanya akan masuk neraka (tidak selamanya) kecuali satu yang selamat. Rasulullah SAW bersabda: “Umatku dibagi menjadi 73 kelompok yang semuanya masuk neraka kecuali satu kelompok. Beliau ditanya: “Siapakah dia ya Rasulullah?” Beliau menjawab: “Orang-orang yang menempuh jalan kehidupan (manhaj), yang aku dan para sahabat lalui (HR. At-Tirmidzi).

Yang selamat ini maksudnya ulama berdasarkan penelitian para ulama, kelompok ini memiliki banyak nama seperti Firqatun Najiyah, Ahlus Sunnah Wal Jamaah, Ahlul Hadits, Salafi dan lain-lain.

Dahulu para Ulama mengadopsi dan mempopulerkan istilah Ahli hadits atau Ahlus Sunnah Wal Jamaah, namun ketika semua pihak dan aliran sesat mengaku sebagai Ahlus SunnahWal Jamaah juga, ulama kemudian mempopulerkan istilah Salafi, namun hingga kini pun masih ada istilah Salafi. cukup banyak orang-orang yang mengaku salafi namun akhlak, agama, dan kepribadiannya tidak sesuai dengan akhlak dan agama salafi.

Kata *Salaf* bukanlah kata baru para ulama sudah menggunakannya sejak lama, bahkan Rasulullah SAW, seperti yang kami perkenalkan pada hadis di awal.

Berikut ini kami kutip kata-kata Ulama-Ulama zaman dulu yang sudah kita ketahui:

- a. Imam Asy-Syafi'i rahimahullah (wafat tahun 204 H), “dan aku mengakui hak-hak salaf yang dipilih Allah untuk mengikuti Nabi-Nya, dan aku menerima keutamaan mereka dan

menjauhi hal-hal yang mereka pertengkarkan. dengan yang kecil atau yang besar." (Al-Amru bi-ittiba, As-Suyuthi).

- b. Komentator Ibnu Katsir semoga Allah merahmatinya: "Firman Allah SWT kemudian dia duduk di atas takhta, maka orang-orang tentang hal ini mempunyai banyak pendapat. Dan ini bukan tempat yang tepat jelaskan pendapat ini dikemukakan oleh aliran As-SalafAsh-Salih yaitu Imam Malik, Al-Auza'i, Sufyan Ats-Tsauri, Al-Laits binSa'ad, Ash-Syafi'i, Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Rohawaih dan Imam ummat Islam dahulu dan sekarang yaitu menciptakannya tanpa taqif, tasybih dan ta'thil.
- c. Imam An-Nawawi rahimahullah berkata: "Imam Asy-Syafi semoga Allah merahmatinya, berpendapat tentang apa yang meriwayatkan Amr bin Dinar dari Ibnu Umar semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, yang dia gunakan, minyak dari tulang gajah, karena merupakan mayat dan salaf memberi istilahmakruh padahal artinya larangan.

2. Prinsip-Prinsip Dakwah Salafi

Dakwah Salafi mengajak umatnya untuk menyucikan ketaatannya kepada Allah SWT berdasarkan ilmu, sesuai tuntunan Nabi SAW Al-Qur'an dan Sunnah serta meninggalkan segala bid'ah dan kemusyrikan. Tentunya untuk memahami Islam dengan benar, bertauhid dengan benar, dan menerapkan Sunnah Nabi SAW dengan benar, wajibkembali pada pemahaman benar yang dijamin oleh Allah SWT dan. Rasul-Nya yaitu berpegang pada pemahaman seperti Salafus Sholeh, yaitu kembali pada

pemahaman generasi terbaik umat, yaitu pemahaman para Sahabat. Wajibnya mengikuti keimanan teman sejawat, bukan nenek moyang. Rasulullah SAW berpesan agar kita mengikutipemahaman dan adat istiadat para sahabat mengenai agama beliau bersabda berkata.

“Hendaknya kamu berpegang teguh pada ajaranku dan ajaran para Khulafaurrasaidin yang dibimbing, digigit (direbut dengan kekerasan) tulang pipinya” (H.R. Ahmad).

Pemikiran tokoh klasik Salafiyah, Ahmad bin Hambal, menitikberatkan pada beberapa prinsip. Pertama, urutan pentingnya teks wahyu dan penjelasan teks di atas harus sesuai dengan pemahaman tata bahasa Arab, hadis dan Salaf As-Salih. Kedua, penolakan terhadap Kalam. Ketiga, ketaatan yang teguh terhadap ijma' Al-Quran, Sunnah, dan Ulama Salaf As-Salih.

Pada saat yang sama, tokoh Salafi lainnya, Muhammad bin Abdul Wahhab, mengembangkan khotbahnya dengan berpedoman pada prinsip dasar, yaitu:

- a. Pengaktifan ilmu-ilmu Islam (*al-ilmu*).
- b. Pemurnian tauhid dan pemberantasan kemusyrikan (*attauhis*).
- c. Kebangkitan Sunnah dan enghapusan b'idah (*assunna*).
- d. Menyebarkan ajaran langsung (*ad-dawah*) Islam.
- e. Menyebarkan ajaran langsung (*ad-dawah*) Islam.
- f. Untuk mendorong kebaikan dan mencegah keburukan (*amar ma'ruf Nahimungkar*).
- g. Penerapan hukum-hukum Allah dalam pemerintahan dan masyarakat (*tathbiqussyari'ah*).

- h. Membuka pintu Ijtihad untuk menjawab permasalahan umat kontemporer (*al-ijtihad*).
- i. Membela agama Allah dan negara-negara Islam dengan kekuatan bersenjata (*jihad fi sabilillah*).
- j. Mensucikan jiwa (*at-tazkiyah*).

3. Landasan Utama Dakwah Salafiyah Menurut Enam Hal

- a. Mendedikasikan agama hanya kepada Tuhan.
- b. Hanya ada satu jalan menuju Allah.
- c. Mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW sesuai dengan pemahaman para Salafus Shalih.
- d. Raihlah kejayaan melalui ilmu.
- e. Menyangkal orang yang tidak sependapat dengan al-Haq (kebenaran) adalah bagian dari Amar maruf Nahi mungkar.
- f. Tashfiyah dan tarbiyah (penyucian dan pembinaan Islam yang murni).

4. Sejarah Perkembangan Gerakan Salafi

Istilah Salafiyah berasal dari akar kata Arab, *salafa-yaslufu-salafa*, berarti mendahului nenek moyang, leluhur, dan mazhab salaf. Istilah ini muncul karena adanya sabda Nabi Muhammad SAW: sebaik-baik masa (*qurun*) adalah masaku, kemudian yang di belakangnya, kemudian di belakangnya lagi. Sabda nabi menjadi pedoman bagi orang-orang yang akan diteladani (generasi salaf). Menurut ensiklopedi Dunia Islam Modren, generasi salaf terdiri atas tiga generasi muslim pertama. Masa itu membentang tiga abad, abad pertama para sahabat nabi Muhammad SAW, yang berakhir dengan Anas Ibn Malik (w. 91 H/710 M atau 93 H 7121 M), selanjutnya pengikut mereka (*tabi'in*) (180 H/798 M), dan selanjutnya

pengikut dari pengikut mereka (tabi' al-tabi'in) (241 H/855 M). Ahmad Ibn Hanbal (162-241 H/780-955 M) dianggap sebagai orang terakhir dari generasi salaf. Generasi ini dikenal kaum muslim karena persahabatan mereka dengan nabi Muhammad Saw dan kedekatan mereka dengan masa hidup Nabi. Pemahaman dan praktik Islam mereka yang murni, serta sumbangan mereka bagi Islam kemudian digunakan aliran salaf sebagai dasar ajaran mereka yang bertujuan untuk mengembalikan ajaran Islam seperti yang dilakukan generasi salaf, maka gerakan ini dikenal dengan nama gerakan Salafiyah.

Usaha untuk menghidupkan jejak generasi salafi mulai sejak abad ke-4 H/ ke-9 M, di mana pada saat itu kemajuan berfikir sangat pesatnya, dan munculnya aliran-aliran baru dikalangan umat Islam. Pada saat itu Ahmad Ibn Hanbal pendiri mazhab ke empat sunni adalah pelopornya la dikenal dengan perjuangannya.

Pada abad ke-7 H/ ke-13 M, Ibn Taimiyah (661-728 H/1263-1328 M) dengan kegigihannya dan keberanian yang luar biasa melanjutkan paham salafiyah ini. Mula-mula dalam pengajian, dan kemudian dalam tulisan yang tersebar luas dan mengegerkan ulama-ulama dalam mazhab lain. (Perkembangan & Salafiyah, 2019)

Para ulama'dalam memahami ajaran Islam, menurut Ibn Taimiyah digolongkan menjadi empat kelompok. Pertama para filosof, yaitu yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu dapat ditempuh dengan jalan menggunakan pengantar yang memuaskakan akal manusia. Kelompok ini menyebut diri mereka sebagai ahli keterangan dan ahli keyakinan. Kedua Mutakallimun, yaitu kelompok mu'tazilah, kelompok ini mendahulukan akal

dari pada ayat Qur'an mereka menggunakan dua sumber, Qur'an dan akal hanya saja sumber akal lebih utama dibandingkan dengan Qur'an dan menggunakan takwil Qur'an sesuai dengan akal, namun hal tersebut Ibn Taimiyah tidak sampai dari akidah islam. Ketiga kelompok yang melihat apa yang ada di dalam al-Qur'an sebagai akidah, lalu beriman kepadanya, kelompok ini menggunakan Qur'an bukannya karena Qur'an itu mengandung dalil-dalil yang pasti dan menunjukkan kepada kebenaran akal, tetapi Qur'an mengandung berita-berita yang wajib di Imani tanpa menggunakan kandungan ayat sebagai konklusi akal, Al-Maturidiyah termasuk dalam kelompok ini, karena kelompok ini menggunakan akal hanya untuk menjelaskan Aqidah Qur'an. Keempat, kelompok yang beriman kepada Qur'an dan dalil-dalil, tetapi tetap menggunakan dalil-dalil akal, kelompok ini adalah Asy'ariyah.

Namun, Ibn Taimiyah menetapkan bahwa paham Salafiyah tidak termasuk dalam keempat golongan tersebut, karena paham Salafiyah mempunyai metode tersendiri, yaitu metode sumber utama Qur'an dan Hadits nabi Muhammad Saw, selain itu tidak menggunakan akal. Akal menurut paham salafiyah adalah menyesatkan dan bid'ah.

Kaum salaf menurut Ibn Taimiyah adalah mereka yang berpendapat bahwa tidak ada jalan untuk mengetahui aqidah, hukum, dan apa yang ada hubungan dengan keduanya, kecuali dengan menggunakan Qur'an dan hadits, kaum salaf menerima semua keterangan yang ada dalam Qur'an dan hadits. Menolak berarti melepas tali agama akal tidak punya kekuasaan untuk mentakwilkan, menafsirkan, atau menghukumi Qur'an, akal hanya mampu membenarkan, menaati, dan menerangkan pendekatan

antara dalil akal (konstektual), dengan dalil Qur'an dan hadits (tekstual) dengan tidak ada perbedaan antara dalil dan akal dengan Qur'an dan hadits. Akal berkedudukan sebagai saksi bukn hakim, sebagai penetapan dan penguat bukan penentang, sebagai penjelas dari dalil yang terkandung dalam Qur'an, kaum salaf selalu menjadikan akal berada di belakang Qur'an dan Hadits.(Ataillah, 2017)

Di Indonesia kata salaf telah lama dikenal, terutama di Lembaga Pendidikan tradisional, yang dalam konteks biasanya dipahami sebagai ulama-ulama' abad pertengahan. Namun kemudian muncul golongan tertentu, yang mengidentifikasi diri sebagai salaf kelompok ini sangat cendrung sangat ketat dalam memahami agama, yang tidak sesuai dengan karakter wasatiyyah (pertengahan) dalam islam. Persoalan muncul kemudian adalah eksklusifitas intelektual yang ditunjukkan golongan ini terhadap umat islam lain yang menyebabkan mereka cenderung tidak mengakui otoritas ulama di luar yang mereka akui sejalan dengan otoritas salaf, kecuali pendapat itu sejalan dengan pandangan mereka. Pada perkembangan selanjutnya mereka menganggap perbedaan apapun dalam persoalan itu dapat mengantar orang dalam kesesatan.

Dalam konteks indoseia, secara finansial, salafi sebagai sebuah Gerakan yang tidak bisa dilepaskan dari andil Saudi arabia sebagai pemilik paham kegamaan ini. Pada tahun 1975, harga minyak mentah naik tajam sehingga menjadikan Saudi arabia yang merupakan negara kaya akan minyak dapat mengihimpun dana besar. Modal finansial yang besar inilah menjadikannya sebagai penganjur utama wahabi di seluruh dunia, dapat menyebarkan doktrin wahabi berwajah (Zikriadi et al., 2022)

Sekitar tahun 1990-an Gerakan dakwah salafi mulai membangun kegiatan di Indonesia dengan mendirikan Yayasan-yayasan. Yayasan tersebut mendapatkan dukungan dari Saudi Arabia, Kuwait, dan beberapa negara teluk lainnya. Yayasan penggalang dana tersebut diantaranya: 1) Yayasan As-sunnah. Yayasan ini melakukan daurah-daurah, halaqah-halaqah yang secara konsisten mendakwahkan ide-ide salafi-Wahabi. 2) Majelis Ihya' al Turats al Islami. Lembaga yang berdiri di Yogyakarta ini beraktivitas dalam Pendidikan pesantren, daurah, dan halaqah. 3) Yayasan Al Shofwa, Yayasan yang berpusat di Jakarta ini bergerak di bidang penerbitan buku, daurah, halaqah, dan program pelatihan da'i, penyebaran buku-buku, dan juga menjadi penghubung kepada Jami'iyat Ihya' al Turats al Islami. 4) Lajnah al-Khairiyah al Musyarakah. Yayasan yang berpusat di Jakarta ini bergerak di bidang penyaluran bantuan dana dengan mensponsori Pembangunan-pembangunan masjid, dan kegiatan-kegiatan dakwah lainnya (menjadi penghubung/ wakil Ihya' turats di Indonesia). 5) Yayasan Imam al-Bukhori. Yayasan yang berpusat di solo ini bergerak di bidang Pendidikan pesantren melalui kompleks perguruan Imam Bukhari. 6) Yayasan Nurusunnah. Yayasan yang berpusat di Semarang ini bergerak di bidang dakwah, halaqah, dan daurah. 7) Wahdah Islamiyah. Yayasan yang berpusat di Sulawesi Selatan ini bergerak di bidang pengembangan sejumlah Lembaga Pendidikan dalam berbagai tingkatan: TK, SDI, SMI, dan sekolah Tinggi ilmu islam dan Bahasa Arab. 8) Yayasan Cahaya ilmu. Yayasan yang berpusat di Jakarta ini bergerak di bidang Pendidikan pesantren dan sekolah dari SD sampai SMA serta penerbitan buku-buku Islam. 9) Yayasan Al Huda. Yayasan yang berpusat

di Bogor bergerak di bidang pencarian donator bagi pendiri masjid, pengembangan kegiatan-kegiatan dakwah, TK, dan Tahfidz al-Qur'an. Yayasan ini didanai oleh Jam'iyya'al Turats al Islam dan Organisasi Amal Islam Internasional.

Lembaga Pendidikan Lipia Aktivistis pro-Salafi di Indonesia pertama kali bersentuhan dengan pemikiran Salafi pada tahun 1980-an dengan dibukanya Lembaga Pendidikan Bahasa Arab (LPBA) di Jakarta, setelah itu berganti nama menjadi LIPIA. Artinya memahami dan memperdalam pendapat para ahli. Lipia Jakarta merupakan cabang dari Universitas Muhammad Ibn Saud (Universitas Raja Saud) di Riyadh. Pembukaan cabang baru di Indonesia ini terkait dengan penyebaran ajaran Wahhabi dan wajah Salafi ke seluruh dunia Islam. LIPIA telah menghasilkan ribuan lulusan dari berbagai disiplin ilmu Salafi Wahhabi. Kini para kandidat asal Libya telah menjadi pendukung Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan lainnya telah menjadi pengkhotbah Salafi.

Dakwah salafi tidak hanya dari sektor Pendidikan tapi telah merambah ke sekto-sektor lain seperti ekonomi dan Kesehatan. Seperti yang kita ketahui sekarang banyak sekali obat-obat produk herbal yang menjadi bisnis kelompok salafi seperti habatussauda khasiatnya yang semata teruji secara ilmiah. Tetapi juga mencantumkan firman Allah dan hadits dalam promo-promonya, selain itu juga kelompok salafi mempopulerkan metode terapi penyembuhan yang kita sebut dengan sebutan bekam, yang juga di anjurkan oleh Rasulullah. Disamping usaha ini murni bermotif ekonomi, namun tidak dipungkiri ada pula usaha dagang dan terapi pengobatan bekam yang keuntungannya digunakan untuk

dakwah salafi. Melalui terapi bekam ini, tidak jarang pula pertemuan pasien dengan sang tabib diselangi dengan obrolan-obrolan ringan, yang akhirnya membaa pasien untuk mengenal ajaran salafi lebih dalam (Hendra, 2022)

5. Strategi Gerakan salafi

Strategi gerakan salafi dalam kajian ini lebih dipahami sebagai cara bagaimana suatu kelompok masyarakat atau organisasi sosial tertentu memanfaatkan segala sumber daya gerakan yang mereka miliki untuk mencapai tujuan gerakan yang telah mereka rancang. Tujuan gerakan sosial lazimnya didasarkan pada bingkai ideologi dari gerakan yang dimaksud, termasuk bingkai ideologi yang dasarnya pada pemahaman keagamaan seperti yang dimiliki oleh kelompok salafi. Hal ini sesuai dengan pemahaman terhadap makna dari gerakan keagamaan itu sendiri. gerakan keagamaan dimaknai dengan setiap usaha yang terorganisasi untuk menyebarkan agama baru atau interpretasi baru mengenai suatu agama yang sudah ada sama halnya gerakan salafi, anti bid'ah, anti hizbiyyah, dan anti barat merupakan nilai-nilai yang dilangsung oleh salafi dalam gerakan-gerakan yang mereka lakukan. Perwujudan dari nilai-nilai membutuhkan strategi.

Resources (sumber daya) merupakan peneru dalam sebuah Gerakan sosial. Seluruh Gerakan sosial membutuhkan sumber daya dalam mewujudkan aktivitasnya. Seberapa pun terbukanya kesempatan politik untuk bergerak tidak akan bisa dilakukan Ketika tidak ada sumber daya yang dimobilisasi oleh Gerakan. Dan semenarik apapun kemasan ideologi Gerakan tidak akan bisa mencapai tujuan tanpa adanya sumber daya untuk dimobilisasikan.

Mc Carthy dan Zald (dalam Rajendra, 2010); Quintan Wiktorowicz, 2012, Robert Mirsel, 2004 mengungkapkan kelompok salafi mampu memanfaatkan sumber daya penting yang mereka miliki seperti uang, teknologi komunikasi, keorganisasian yang solid, dan struktur mobilasi yang meliputi masjid, kelompok studi, jaringan sosial yang kental (teman dan keluarga), organisasi pemerintah dan non pemerintah, Pendidikan agama, khotbah, mahasiswa dan pelajar bahkan mungkin serikat pekerja dalam mendesiminasikan atau menyampaikan paham keagamaan yang mereka miliki pada Masyarakat.(Sosiologi et al., 2012)

a. Strategi dakwah salafi dalam membina umat

Pertama yaitu melalui Jaringan radio sunnah, setiap Gerakan sosial tentunya memiliki sarana tersendiri dalam menyampaikan ide-ide dan gagasannya. Sarana tersebut diantaranya mulai dari buku-buku, media massa seperti koran, majalah, bulletin, dan elektronik seperti radio. Dalam hal ini Gerakan salafi menjadikan radio sebagai salah satu corong utama penyampaian ajaran mereka. Salah satu radio yang berperan sebagai pelopor dakwah salafi adalah radio Rodja. Kata Rodja sendiri merupakan sebuah akronim dari Radio Dakwah Ahlul Sunnah Wal Jamaah. Pendiri radio Rodja ini adalah tamatan dari Universitas Islam Madina tahun 2001 ini adalah Langkah awal keseriusan untuk menyebarkan dakwah salafi ke Indonesia. Tahun 2007 radio ini pindah saluran ke AM dengan tujuan agar memperoleh akses lebih luas. Hingga tahun 2009, radio ini bisa didengar di seluruh benua Asia dan Australia, melalui *streaming* lewat *handphone*, radio AM, internet, hingga bisa didengar melalui TV satelit.

Perkembangan Rodja ini juga terlihat dari munculnya radio-radio sunnah di daerah yang mereley siaran-siaran Rodja. Saat ini setidaknya terdapat 50 Radio local yang berkabung mereley siaran rodja. Radio-radio rodja tersebut tersebar di beberapa wilayah Indonesia, seperti Batam, Riau, hingga ke Irian Jaya.

Pengajian dan daurah. Sosialisasi dan pembudayaan ideologi salafi di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dari pengajian yang digagas dan diaksiakan oleh kelompok salafi. Pengajian sendiri berbeda dengan daurah, pengajian hanya dilaksanakan satu jam atau pun dua jam membahas tentang tema-tema tertentu dan tidak terlalu dalam. Sedangkan daurah biasanya berlangsung sehari atau dua hari, sifatnya adalah pembahasan tuntas. Daurah juga merupakan salah satu cara pengembangan paham salafi.

6. Para tokoh pembawa pemikiran salafi

Sebuah aliran atau pemahaman keagamaan akan selalu eksis dan terjaga kelestariannya jika dibawa oleh orang-orang yang tangguh dalam menyebarkan ideologinya, tersebarnya paham salafiyah sampai saat ini tidak terlepas dari peran para ulama dan tokoh-tokoh yang membawanya

Menurut Amal Fathullah az-Zarkasyi dalam kitabnya *al-Ittijah al-Salafi al-Fikri al-Islami al-Hadith bi Indunisiya*, tokoh-tokoh utama pembawa pemikiran salafi adalah, Imam Ahmad bin Hanbal, Ahmad Ibn Abd al-Halim Ibn Taimiyah, Muhammad Ibn Al-Wahhab, Muhammad Rashid Rida lalu diidentifikasi kembali di era kontemporer oleh Shyakh Muhammad Nasir al-Din al-Albani. (Miolo & Arif, 2021)

7. Pokok- Pokok pemahaman Manhaj salaf dalam masalah akidah

Dalam pokok-pokok persoalan akidah, kaum salaf memahaminya berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana yang dipahami oleh para sahabat Nabi, di antara berbagai masalah pokok di dalam akidah menurut pemahaman manhaj salaf adalah:

- a. Meyakini enam rukun iman, yakni Iman kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhir dan beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.
- b. Mencintai para sahabat Rasulullah SAW, karena para sahabat adalah generasi yang paling sempurna iman dan kebaikannya, hal ini berbeda dengan kaum syiah yang melaknat dan mengkafirkan mayoritas sahabat nabi. Menurut Imam Ahmad bin Hanbal di antara pokok ajaran salaf adalah mencintai para sahabat nabi, meneladani mereka, tidak boleh mencela dan melaknat mereka serta keharusan untuk berkata baik dan mendoakannya.
- c. Mencintai ah al-bayt(keluarga nabi) dan memuliakannya termasuk akidah di dalam manhaj salaf, akan tetapi kaum salaf tidak mengkultuskan ahl-bayt sebagaimana yang dilakukan kaum shi'ah, Menurut Ibn Tamiyah, di antara manhaj salaf adalah mencintai keluarga.
- d. Dalam masalah asma' wa sifat sifat Allah, kaum salaf mengimami semua asma' wa sifat Allah sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah al-Sahihah dan membiarkannya apa adanya tanpa tasbih (menyerupakannya), tanpa tahrif (memalingkan maknanya).

- e. Berkaitan dengan penguasa dan pemimpin kaum muslimin manhaj salaf menyatakan bahwa taat kepada para pemimpin kaum muslimin hukumnya wajib, selama mereka tidak memerintahkan kepada kemaksiatan. Ketaatan tersebut tetap wajib, meskipun pemimpin itu bukan orang yang taat. Kaum salaf melarang memberontak kepada penguasa, selama penyelewengan mereka bukan kekufuran yang nyata.
- f. Dalam masalah *muwalah*(mencintai) dan *mu'adah*(memusuhi), manhaj salaf membagi manusia menjadi golongan. Pertama, yang mendapat wala(kecintaan) mutlak. Mereka adalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya dan menjalankan ajaran-ajaran Islam secara konsisten. Kedua, yang berhak mendapat wala' (kecintaan) dari satu sisi dan mendapatkan bara'(kebencian) dari sisi lain. Yaitu orang muslim yang ahli maksiat, yang meninggalkan Sebagian kewajiban dan melakukan apa yang diharamkan tapi belum sampai pada tahapan kekafiran. Ketiga, yang berhak mendapatkan bara'(kebencian) secara mutlak, yaitu orang musyrik, kafir dan setiap orang yang memusuhi agama islam.
- g. Kaum salaf meyakini bahwa sihir dan para tukang sihir, akan tetapi mereka tidak dapat membahayakan terhadap seseorang kecuali dengan seizin Allah. Menurut Manhaj salaf, sebagaimana dinukil Abu Uthman al-Sabuni di dalam kitabnya, barang siapa melakukan sihir dan meyakini bahwa ia bisa memberi manfaat atau mudharat tanpa izin Allah maka telah kafir kepada Allah. Setelah ditegakkan hujjah atau

kekufurannya ia diminta untuk bertaubat, jika tidak maka ia dihukum bunuh.

- h. Menjauhi ahl al-ahwa wa al-bida'h (pengikut hawa nafsu dan bida'h), Bida'ah menurut manhaj salaf adalah perkara yang diada-adakan dalam agama (bukan masalah duniawiyah) yang tidak ada di zaman nabi dan para sahabatnya. Menurut al-Athari, dalam kitabnya diantara pokok-pokok manhaj salaf adalah menjauhi dan membenci ahl al-ahwa wa al-bida' (pengikut hawa nafsu dan bid'ah ia juga menuturkan bahwa asal usul bid'ah itu ada empat: Rafidah, Khawarij, Qadariyah dan Murjiah, kemudian masing-masing aliran tersebut melahirkan sekte-sekter baru lainnya.
- i. Metode Salaf adalah mengikuti sabda Nabi Muhammad SAW yang gaib, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, tanpa menyangkal sedikit pun, karena dari teks-teks agama yang otentik, seperti sebelumnya untuk hukuman. dan cinta kubur, hari kebangkitan, pikir alun-alun Mohsiar, perhitungan, takaran, haus, Sarat, doa, surga dan neraka.
- j. Tradisi Salaf meyakini adanya mukjizat dan silaturahmi para wali Allah, namun bagi Salaf tidak perlu rahmat para wali berupa mukjizat atau peristiwa, karena kebaikan yang paling tinggi bagi mereka adalah kesabaran dan kegigihan. perintah agama`. (Al-Ikk, 2007)

8. Faktor pendukung dakwah jamaah salafi

- a. Berdirinya yayasan, yayasan ini berperan sebagai wujud kesuksesan dakwah salafi dalam mengakses dan mendistribusikan sumber daya, sehingga membantu perkembangan gerakan dakwah salafi.

- b. Terbukanya ruang dakwah, yaitu ketersediaan ruang dakwah yang terbuka memungkinkan gerakan dakwah salafi untuk berkembang dan menjangkau lebih banyak orang.
- c. Kerjasama, yaitu Kerjasama anantara berbagai pihak, seperti organisasi, lembaga dan individu, sangat penting dalam pelaksanaan dakwah salafi. Tanpa Kerjasama, pelaksanaan dakwah tidak akan terlaksana dengan efektif.
- d. Kerjasama Pendidikan melalui dakwah Islamiyah (tarbiyyah) juga berperan sebagai faktor pendukung dalam perkembangan dakwah salafi.
- e. Dana, dalam beberapa kasus, dana dari lembaga-lembaga donor dari Timur Tengah berupa Pendidikan gratis di Timur Tengah serta dana untuk mendirikan lembaga-lembaga untuk menunjang eksistensi dakwah salafi seperti pendirian yayasan, Sekolah, Rumah Sakit, Pondok pesantren, dan lembaga kursus Bahasa Arab, juga berperan sebagai faktor pendukung.
- f. Media, Kegiatan-kegiatan dakwah salafi seperti ceramah keagamaan, khutbah, tabligh akabar, halaqah, dan daurah, serta dokumnetasi menjadi kaset, VCD, DVD, yang kemudian dijual bersama buku, jurnal, dan majalah, serta penggunaan media penyiaran seperti stasiun tv dan radio, serta dunia maya seperti website, blog, dan jejaring sosial, juga berperan sebagai faktor pendukung.
- g. Organisasi-organisasi seperti Dakwah islam Indonesia (DII) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA), yang memperkenalkan manhaj salaf kepada umat islam Indonesia, juga

berperan sebagai faktor pendukung dalam dakwah salafi. (Mabadi et al., 2012)

9. Faktor penghambat dakwah salafi

a. Penolakan Masyarakat.

Salah satu keberatan terbesar adalah penolakan terhadap orang-orang yang memandang salafi sebagai sesuatu yang ekstrem atau sesat. Hal ini seringkali disebabkan oleh kesalah pahaman terhadap ajaran salafi yang dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam yang damai dan toleran. Penolakan ini dapat menghambat upaya dakwah karena masyarakat tidak mau menerima atau bergaul dengan pengikut salaf.

b. Stigma negative

Kaum Salafi kerap menghadapi stigma negatif yang melekat pada kelompoknya, terutama terkait gerakan jihad Salafi. Stigma ini dapat menimbulkan ketidakpercayaan di kalangan masyarakat umum, yang memandang semua penganut Salafi sebagai ekstremis, padahal banyak dari mereka fokus pada pendidikan dan praktik keagamaan yang damai.

c. Kurangnya pemahaman

Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kajian Salafi juga menjadi kendala. Banyak orang yang belum mengetahui secara jelas apa itu Salafi dan bagaimana menerapkan ajarannya. Hal ini dapat menyebabkan lebih banyak kesalah pahaman dan penolakan terhadap dakwah yang dilakukan.

d. Ketidak sesuaian dengan budaya lokal

Gaya dakwah Salafi yang kaku atau tidak peka terhadap budaya lokal dapat menimbulkan penolakan di masyarakat. Ketika dakwah tidak mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang ada, masyarakat merasa ajaran tersebut tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari.

e. Konflik internal

Konflik internal komunitas Salafi juga bisa menjadi kendala. Perbedaan pendapat di kalangan Salafi tentang cara berdakwah atau menafsirkan ajaran dapat menimbulkan miskomunikasi dan kebingungan di antara anggota, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi efektivitas dakwah mereka. (Bahar, 2022)

D. Pembinaan Umat

1. Pengertian pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan. Pembinaan adalah suatu proses atau kegiatan yang digunakan untuk membimbing, mengarahkan dan mengembangkan potensi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk meningkatkan diri. Pembinaan mencakup beberapa

kegiatan sistematis dan terencana yang bertujuan untuk meningkatkan atau memperkuat berbagai aspek kehidupan, baik secara pribadi maupun kolektif.

Menurut Mitha Thoha Pembinaan adalah Suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu: 1. pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan, dan; 2. Pembinaan bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.

Pembinaan menurut Masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.

Menurut Mangun Hardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina (Fachruddin, 2019), antara lain:

- a. Pendekatan informative (informative approach), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b. Pendekatan partisipatif (participative approach), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.

Pengarahan atau memberikan pembinaan dan arahan yang jelas mengenai tujuan dan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapainya.

2. Pengertian Umat

Kata "UMMAT" merupakan kata dan ungkapan dari bahasa Arab "Ummah" (أمة) yang berarti "masyarakat manusia (bangsa)" yang berasal dari kata "Amma-Yaummu" yang berarti nikmat, dukungan dan teladan. Dari akar kata ini terbentuklah kata "um" yang berarti "ibu" dan "imam" yang berarti "pemimpin". Kata "UMMAT" dalam Al-Quran mengandung makna positif, bahkan ideal. Berdasarkan penelitian yang cermat dan teliti, kata "Ummat" disebutkan berulang kali dalam Al-Quran sebanyak 52 kali dalam bentuk tunggal dan 12 kali dalam bentuk jamak. Kata "UMMAT" mempunyai beberapa arti: golongan, agama (Tauhid), masa lalu, umat, pemimpin, generasi terdahulu, umat Islam dan seluruh umat manusia. Kata "KOMUNITAS" juga mencakup ikatan persamaan yang mempersatukan manusia atau binatang, suku, kebangsaan, ideologi, dan agama. Arti kata "UMMAT" berarti gerak dinamis, arah, waktu, jalur yang jelas serta gaya dan gaya hidup. Untuk bergerak ke arah tertentu, jalannya harus jelas dan dilanjutkan dengan gaya dan metode tertentu, dan sekaligus membutuhkan waktu untuk mencapainya. Ciri-ciri kata "Umat" dalam konteks sosiologi adalah masyarakat manusia yang semua anggotanya bekerja dalam satu arah, bekerja sama dan bergerak secara dinamis di bawah kepemimpinan bersama. Kata "UMMAT" juga berkaitan dengan kata "wasathan" (moderat) berdasarkan Al-Quran, surat Al-Baqarah 2:143 yang berbunyi "Maka Kami jadikan kamu umat

wasathan agar kamu menjadi orang-orang yang ahli amal bersaksi agar Rasulullah (Muhammad SAW) menjadi saksi atas amal-amal kalian.”.

Sedangkan al-Miraz Muhsin „Ali Ushfur berpendapat bahwa kata “umat” memiliki tidak kurang dari sembilan makna; yaitu golongan atau keturunan, agama, bilangan tahun, kaum, pemimpin yang dicontoh, pemimpin-pemimpin dari ahlu al-bait secara khusus, bangsa-bangsa yang telah lalu, orang-orang kafir secara khusus, dan penciptaan.

Adapun Syaikh Mustafa al-Maraghi menafsirkan kata umat menjadi lima makna yaitu; millah (agama), al-jama“ah (kelompok), az-zaman (waktu), alimam (pemimpin), dan al-umam al-ma“rufah (umat-umat yang sudah dikenalyahudi, nasrani).(Sahroni, 2024)

Terkait dengan ini M. Quraish Shihab berpendapat bawah kata “umat” terambil dari kata (amma-yaummu) yang berarti menuju, menumpu dan meneladani, dari akar kata yang sama kemudian lahir kata um yang berarti “ibu” dan imam yang artinya “pemimpin”, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan, dan harapan.

“Umat” menurut ar-Raghib al-Asfahani adalah semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, baik itu agama, waktu, atau tempat dengan terpaksa ataupun atas dasar pilihan mereka sendiri. Atau dalam konteks keimanan al-Asfahani memberikan pengertian bahwa umat adalah kelompok yang memilih ilmu dan amal salih sehingga mereka jadi uswah (contoh) bagi yang lainnya.(Simanjuntak, 2013)

a. Deskripsi Ayat Umat

Setiap kata dalam al-Quran memang selalu memiliki banyak sekali keunikan serta menyimpan kedalaman makna, termasuk kata ummat

yang sedang akan dibahas dalam makalah ini. Dalam makalah kali ini saya akan coba mengulas beberapa ayat yang menyebut kata ummat, terlalu jauh jika dikatakan mewakili, namun sekiranya dapat memberikan sedikit gambaran kepada kita mengenai kandungan makna, fungsi, dan tujuan dari al-Quran dengan menggunakan kata ummat. Kata ummat dalam al-Qur'an diantaranya.

QS. Ali Imran: 110

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran:110)”.(Anas Habibi Ritonga, 2020a)

Jadi pembinaan umat adalah bimbingan suatu kelompok yang dilakukan untuk mewujudkan perubahan bagi Masyarakat tersebut.(Muharrani et al., 2020)

E. Teori Sanad

Kajian tentang sanad ini dapat dijadikan sebagai teori pesan dakwah khususnya dakwah antar individu ada beberapa prinsip dasar yang bisa diambil dari kajian sanad hadits, yaitu: *pertama*, berkesambungan pesan yang disampaikan. Pesan yang kurang jelas, terlalu banyak dan menggunakan kata-kata yang abstrak dan multif multitafsir merupakan sebagian dari faktor yang menyebabkan pesan dakwah tidak tersambung. Pesan dakwah yang kurang tersambung dengan sempurna dapat menimbulkan persepsi dan pemahaman yang kurang sempurna pula dan akan berimplikasi pada split personality atau tindakan yang jauh dari harapan.

Kedua, Kreabilitas pemberi pesan. Dalam penyampaian hadis kredibilitas perawi amat menentukan kualitas hadis. Demikian juga ketika teori tersebut digunakan kualitas pesan dakwah ditentukan oleh kabilitas dan pengalaman dari pemberi pesan. Pesan yang sama akan dimaknai berbeda dikarenakan perbedaan pada kapabilitas seseorang pemberi pesan. Seorang petani awam ketika menyampaikan pesan tentang pentingnya pemanfaatan pupuk buatan sendiri dibandingkan dengan penggunaan pupuk hasil industri, kemungkinan besar kurang mendapatkan respon dari petani lain. Berbeda halnya ketika pesan tersebut disampaikan oleh seorang ahli pupuk yang sudah pengalaman dan memiliki kemampuan dalam mengembangkan pesan dengan baik, tentu penerimaan petani akan jauh lebih baik dibandingkan dengan apa yang disampaikan oleh petani awam. Bahkan dalam sebuah dunia tasawuf atau tarekat, seseorang yang sudah ahli iba lah sekalipun belum tentu bisa ijazah kepada orang lain. Artinya seorang ahli ibadah belum tentu bisa menjadi sumber pemberi pesan bagi orang lain untuk menjadi muridnya.

Ketiga, Materi yang disampaikan tidak boleh menyimpang dengan aturan yang ada maksudnya dalam setiap penyampaian pesan dakwah hendaknya mengacu pada sumber ajaran Islam dan mengenali karakteristik pesan dakwah sehingga apa yang disampaikan benar-benar sesuai dengan ajaran Islam untuk itulah seorang pemberi pesan perlu memiliki kompetensi secara substansi dan metodologis yakni kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi Islam dan metodologi penyampaian. (Dr. Abdul Basit, 2017)

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan akurat mengenai kondisi atau gejala yang dialami. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari kondisi objek alam, dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya, teknik pengumpulan datanya dilakukan triangulasi (kombinasi). Analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut Bogdan dan Biklen Sugiyono, metode penelitian deskriptif kualitatif mengumpulkan informasi dalam bentuk kata-kata atau gambar, sehingga angka-angka tidak ditekankan. Setelah dianalisis, data yang dikumpulkan dideskripsikan sedemikian rupa sehingga mudah dipahami orang lain.

Menurut Moleong, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh yang diteliti, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll secara holistik dan melalui deskripsi lisan dan bahasa dalam konteks tertentu, konteks alami menggunakan berbagai metode alami.

Dari beberapa pengertian diatas penelitian kualitatif adalah lebih menekankan kualitas dibandingkan kuantitas, dan materi yang dikumpulkan bukan berasal dari kuisioner melainkan dari wawancara, observasi langsung, dan dokumen resmi lain yang relevan. Penelitian kualitatif juga menekankan

pada perspektif proses daripada hasil yang dicapai. Hal ini disebabkan karena hubungan antara bagian-bagian yang dipelajari jauh lebih jelas apabila diamati selama proses berlangsung.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filosofi postpositivisme, yang digunakan untuk mempelajari kondisi alam (bukan eksperimen), dimana instrumen kuncinya adalah penelitian. Metode yang digunakan penulis dalam karya ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan dan melukiskan keadaan, rangkuman dari beberapa hal yang masih mentah dan berdasarkan fakta-fakta seperti itu, berdasarkan pengamatan penulis. (Sugiyono, 2019)

B. Sumber Data

Sumber informasi dan data penelitian Sumber informasi ilmiah dari mana informasi dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data, maka sumber datanya adalah narasumber (orang yang menjawab atau menanggapi pertanyaan peneliti, baik secara lisan maupun tulisan). Ada dua jenis data yaitu:

1. Subjek

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif tidak dikenal populasi dan sampel seperti pada penelitian kuantitatif, karena penelitian didasarkan pada keberadaan individu atau kelompok dalam situasi sosial tertentu dan hasilnya hanya berlaku pada situasi sosial tersebut. Menurut Arikunto, objek penelitian adalah suatu benda, tempat, atau orang tertentu yang dihubungkan dengan data variabel penelitian dan kepada siapa yang bersangkutan.

Dalam penelitian, subjek mempunyai peranan yang sangat penting karena subjek mempunyai data tentang variabel yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, subjek disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai informasi yang diinginkan peneliti, yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

2. Objek

Dalam melakukan penelitian, hal pertama yang diperhatikan adalah objek penelitian. Objek penelitian ini adalah dan jamaah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi lapangan dan fakta pendukung untuk tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Teknik observasi yang mempunyai ciri khusus dibandingkan dengan teknik lainnya. Observasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan mengamati kegiatan yang berlangsung di Delima 12.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, dimana suatu aktivitas diamati, sehingga memerlukan partisipasi aktif peneliti dalam aktivitas yang diteliti. Observasi dilakukan untuk mencocokkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan kenyataan di lapangan, dalam hal ini observasi dilakukan terhadap jamaah salafi masjid Umar Bin Khatab Pekanbaru.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk menemukan masalah

penelitian dan ketika peneliti juga ingin mengetahui hal-hal yang lebih detail dan jumlah lebih sedikit.

Berdasarkan penelitian ini digunakan model wawancara semi terstruktur yaitu. Dalam wawancara, peneliti hanya menanyakan beberapa pertanyaan yang sesuai untuk memperoleh informasi, namun pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat terbentuk tergantung pada situasi saat wawancara dilakukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata document yang berarti benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, catatan harian, dan lain-lain. Dokumentasi yang diperoleh dari penelitian ini adalah foto-foto yang diambil pada saat peneliti turun kelapangan.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian memerlukan metode yang sesuai agar peneliti dapat memperoleh jawaban dari penelitian tersebut

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih karena informasi yang ingin diperoleh merupakan data deskriptif atau deskripsi verbal para informan, observasi dan dokumentasi.

Analisis dalam penelitian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses penelitian, karena melalui analisis tersebut data-data yang tersedia menunjukkan kegunaannya terutama untuk menyelesaikan permasalahan penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Langkah-langkah penulis dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah proses penelitian atau analisis data. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan. Analisis data ini dapat dikumpulkan melalui berbagai macam metode, seperti survey, wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Reduksi data

Informasi dari sumbernya sangat banyak, sehingga ada baiknya fokus pada hal-hal yang penting untuk dicari. Data yang direduksi akan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian selanjutnya. dari.

3. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data, disajikan dalam bentuk kelas, sehingga informasi penulislebih mudah dipahami.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian merupakan tahap penting. Pada tahap ini, peneliti harus mampu menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dan menganalisis hasil penelitian untuk kemudian mengambil kesimpulan yang tepat.

E. Tempat dan waktu penelitian

- a. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di jalan Delima XII Masjid Umar Bin Khatab.
Kelurahan Tobekgodang Kecamatan Binawidya, Kota Pekanbaru

- b. Waktu penelitian dilaksanakana setelah seminar proposal disetujui

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Masjid Umar bin Khattab

Masjid Umar Bin Khattab di bangun pada tahun 2000. Masjid Umar Bin Khattab merupakan kategori Masjid umum. Masjid ini beralamat di JL. Delima kabupaten/ kota Pekanbaru provinsi Riau.

Masjid Umar bin Khattab memiliki luas tanah 616 m², luas bangunan 2.400 m² dengan status tanah SHM. Masjid UMAR BIN KHATTAB memiliki jumlah jamaah 50 – 100 orang jumlah muazin 16 orang. Masjid ini terdiri dari 2 lantai, lantai ini yang membedakan atau menjadi sekat antara akhwat dan Ikhwan.

Menurut pengamatan dari peneliti letak masjid ini sangat strategis, yaitu di depan masjid ini adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Imam Asy Syafi'i Putri dan pondok pesanteren yang bernama pondok Umar bin Khattab.

Gambar masjid Umar bin Khattab

4.1



2. Visi dan Misi Masjid Umar Bin Khattab

1) Visi

Sebagai pusat kegiatan dakwah dan pemberdayaan umat

2) Misi

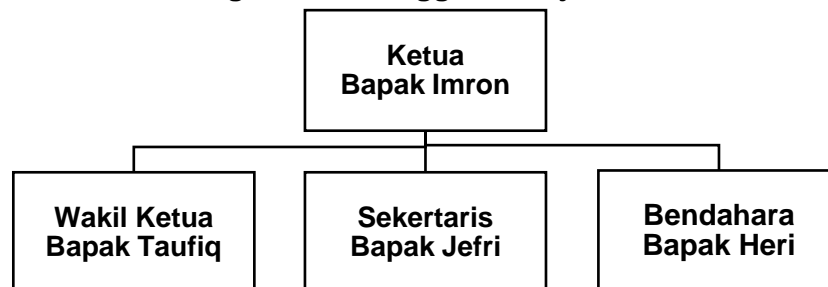
- a. Mewujudkan pengelolaan masjid yang profesional dan bertanggung jawab.
- b. Mewujudkan lingkungan Islami bagi masyarakat sekitar.
- c. Menyediakan sarana dan parasarana ibadah.
- d. Mengembangkan program Pendidikan dan syiar islam.

3. Struktur Masjid Umar Bin Khattab

Struktur organisasi merupakan hal yang sangat penting dalam keberhasilan suatu lembaga, baik itu lembaga pendidikan maupun lembaga resmi sebagai syiar dakwah. Struktur organisasi diperlukan agar tugas dapat di distribusikan secara seimbang dan obyektif, yaitu. tugas diberikan sesuai dengan kedudukan dan kemampuan masing-masing anggota.

4. Daftar Jumlah Pengurus Masjid dan Anggota Masjid Umar Bin Khattab jl. Delima 12

Gambar 4.2
Daftar Jumlah Pengurus dan Anggota Masjid Umar Bin Khattab



5. Jadwal Kegiatan Jamaah Masjid Umar Bin Khattab

Table 4.1
Kegiatan harian

No	Hari	Kegiatan	Jam
1.	Senin	Kajian	Ba'da sholat Magrib
2.	Selasa	Kajian	Ba'da sholat Magrib
3.	Rabu	Kajian	Ba'da sholat Magrib
4.	Kamis	Kajian	Ba'da sholat Magrib
5.	Jum'at	Daurah	Ba'da Magrib s/d
6.	Sabtu	Kajian	Ba'da Subuh, Magrib dan Ahsar
7.	Minggu	Kajian	Ba'da sholat Subuh

Dakwah di Masjid Umar Bin Khattab dakwah menyiarkan tidak hanya melalui majlis ta'lim tetapi juga mengembangkan melalui bidang Pendidikan salah satu Pendidikan yang mereka dirikan adalah Pondok Pesanteren Umar Bin Khattab yang terletak di Jl. Delima 12 dan Jl. Garuda Sakti KM. 9.

a. Sejarah Pondok Pesantren Umar Bin Khattab

Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Riau, merupakan pondok pesantren yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah menurut pemahaman para ulama terdahulu. Membimbing generasi untuk menumbuh kembangkan akhlak yang baik, mencetak para penghafal Al-Quran dan para da'i untuk mendakwahkan agama Islam, yang diharapkan dapat bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, negara dan agamanya.

Ponpes Umar Bin Khattab Riau berdiri pada tahun 1419 H / 1999 M, yang didirikan oleh Ustad Muhammad Zaki, Lc (Pimpinan Pesantren), Ustad Ahmad Rahimi (Wakil bidang Kesantrian), Ustad Khairo Amali (Penasehat Pendidikan Pesantren), Ustad M. Nazri *Rahimahullah* (Wakil Sarana Prasarana).

Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Riau awalnya berlokasi di Jl. Delima Gg. Delima 12 Kelurahan Delima (sekarang Kelurahan Tobek Godang) Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Setiap tahunnya jumlah santri yang di tempat ini selama kurang lebih 13 tahun semakin bertambah sehingga membuat tempat tersebut semakin sempit dan kurang kondusif untuk belajar. Akibat kondisi seperti itu, maka dikembangkanlah lokasi pesantren, dan kemudian dibangun gedung baru di Jl. Garuda Sakti km 9 (Jl. Rajawali km 2.8), RT 08 RW 01 Dusun Sei. Pantau, Desa Karya Indah, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Alhamdulillah sejak tahun 2012, Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Riau mempunyai lahan sekitar 65 hektar yang akan dijadikan tempat pengajaran mulai dari SD hingga SMA, dan Insya Allah Ma'had akan segera dibangun/didirikan. Aly (tingkat Universitas), jumlah santri/wati meningkat menjadi 2000 pada tahun 2023, menjadikan Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Riau menjadi urutan kedua jumlah santri terbesar di Provinsi Riau. Selain itu, tanah ini juga akan dijadikan kawasan pemukiman bernama Komplek Dar Thoybah yang insya Allah akan menjadi perkampungan muslim yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Umar bin Khattab

1) Visi

Visi Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Riau adalah “Menjadi pusat pengkajian dan penerapan agama Islam berdasarkan pemahaman yang benar terhadap Al-Quran dan As-Sunnah yang shahih.”

2) Misi

- a. Membangun generasi umat Islam yang mampu meneladani pandangan dan sikap Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam.
- b. Mencetak generasi Hafizul Quran serta memahami dan mengamalkannya.
- c. Mempersiapkan generasi muda yang mengetahui dan mengamalkan Islam serta sabar dalam mendakwahnya.
- d. Pendidikan generasi muda muslim yang berwawasan luas, pengetahuan yang matang berdasarkan ajaran Islam.
- e. Menjadi teladan bagi masyarakat dalam ilmu, amal dan keikhlasan dalam berjuang.
- f. Menguasai, memahami bahasa Arab secara profesional dan berkualitas sebagai cara untuk mendalami hakikat Islam yang sebenarnya.

Gambar Pondok Pesantren Umar bin Khattab

4.2

1. Pondok Pesantren Umar bin khattab Jl. Delima 12



2. Pondok pesantren Umar bin Khattab Jl. Garuda Sakti

4.3



B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Strategi Dakwah Jamaah Salafi Dalam Pembinaan Umat

Strategi dakwah dalam pembinaan umat di masjid Umar bin Khattab adalah upaya seorang ketua jamaah untuk meningkatkan akhlakul karimah menjadi lebih baik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Untuk mendapatkan hasil yang baik, maka sangat dibutuhkan strategi dan beberapa metode yang tepat agar tercapailah seperti yang diharapkan oleh jamaah yaitu menjadi jamaah yang terbina.

Umat yang terbina maksudnya adalah jamaah yang memahami nilai-nilai Islam, mengetahui mana yang salah dan mana yang benar, serta mengetahui sunnah-sunnah yang di ajarkan nabi dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Strategi yang mereka gunakan berupa mengadakan kegiatan-kegiatan seperti daurah, halaqah dan penggunaan media sosial dan penyiaran.

Seperti yang disampaikan oleh Ustad. Heri Purnama, Lc selaku mubaligh jamaah salafi di masjid Umar bin Khattab mengenai strategi

dakwah apa yang ia gunakan agar jamaahnya menjadi jamaah yang terbina

“Untuk membina jamaah ini menggunakan beberapa metode yaitu: metode Daurah, halaqah dan media. Metode Daurah yang dimaksud adalah Tahsin al-qur’an yaitu program memperbaiki bacaan dan menambah hafalan. Sedangkan halaqah yaitu ceramah tentang seputar agama Islam. Dan kegiatan-kegiatan ini kami laksanakan setiap hari dengan tema dan waktu yang berbeda, pada hari Jumat kami melaksanakan daurah yang dilaksanakan pada hari jumat, sedangkan pada Sabtu sampai Kamis kami melaksanakan kajian atau halaqah yang kami laksanakan pada ba’da magrib s/d dengan selesai. (Hasil wawancara dengan bapak Ustad. Heri Purnama, Lc Selaku ketua jamaah salafi masjid Umar bin Khatab).

a. Daurah

Daurah yaitu latihan yang dilakukan untuk memperdalam ilmu agama dan meningkatkan kualitas ibadah. Daurah ini juga digunakan dalam pembinaan umat salafi. Daurah dalam Salafi sering kali merujuk kepada program intensif yang berfokus pada pemahaman agama berdasarkan metodologi Salafi. Tujuannya adalah untuk mendalami ajaran Islam yang murni berdasarkan Al-Quran, Sunnah, dan pemahaman Salafus Shalih (generasi awal Islam). Daurah biasanya berlangsung dalam beberapa hari hingga beberapa minggu dengan jadwal yang ketat, termasuk ceramah, kajian kitab, diskusi, dan sesi tanya jawab. Peserta daurah didorong untuk memahami agama secara komprehensif dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pemahaman salafi.

b. Halaqah

Halaqah bermula dari pendidikan informal yang diajarkan Nabi Muhammad SAW di rumah para Sahabat, khususnya di rumah

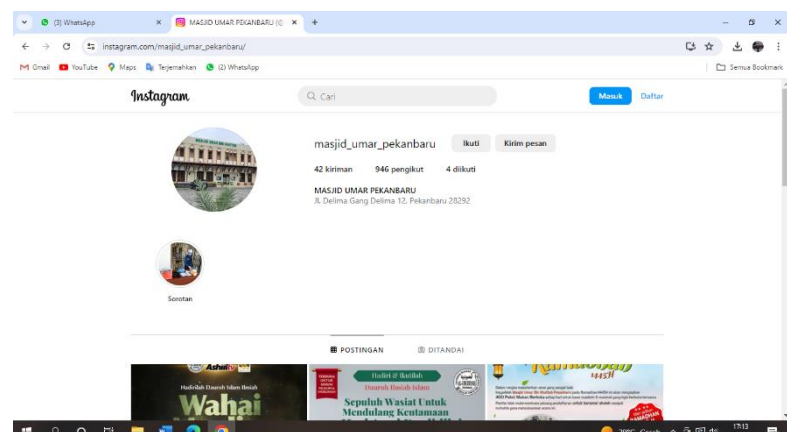
Al-Arqaam bin Abil Arqaam. Mula-mula halaqah dilakukan di rumah sahabat, kemudian di masjid. Halaqah dalam Salafi adalah pertemuan atau sesi pengajian rutin yang biasanya berlangsung mingguan atau bahkan harian. Dalam halaqah Salafi, biasanya terjadi pembahasan intensif mengenai tafsir Al-Quran, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, kajian kitab-kitab keagamaan yang dianggap penting dalam metodologi Salafi, serta diskusi mengenai persoalan-persoalan keagamaan kontemporer yang ditinjau dari perspektif Salafi. Halaqah ini dipandu oleh seorang ustadz atau da'i yang memiliki pemahaman yang kuat terhadap ajaran Salafi.

Metode halaqah ini juga di gunakan oleh jamaah masjid Umar bin Khattab sebagai strategi untuk pembinaan umat. Tujuan dari halaqah ini untuk menanamkan akida-akidah Islam dan menjalin persaudaraan di antara para pesertanya. Selain itu halaqah juga berfungsi sebagai forum diskusi, dimana para peserta dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman.

c. Media sosial dan penyiaran

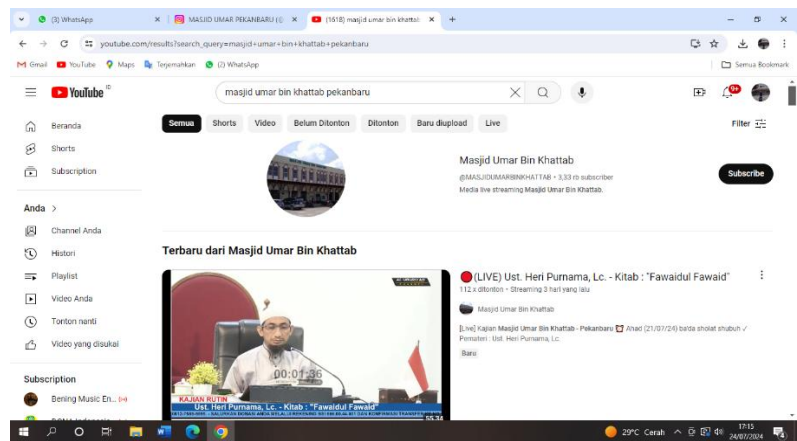
Jamaah salafi juga menggunakan Media sosial dan penyiaran seperti Radio dan Televisi untuk melakukan penyiaran dakwah mereka diantaranya adalah:

a) Instagram



Akun yang di gunakan mereka sebagai salah satu menyebarkan dakwah.

b) YouTobe



mereka juga menggunakan youtube untuk menyampaikan dakwah

c) Facebook



2. Ustad- ustad yang menjadi mubaligh di masjid Umar Bin Khattab

Gambar 4.8





Gambar di atas adalah para pendakwah Pondok Pesantren As-Sunnah yang sering disebut Da'i atau mubaligh yang memberikan ceramah atau kajian kitab kepada jamaah Salafi Masjid Umar Bin Khattab. Dan terkait dengan sistem kajiannya, adalah pemateri akan menyampaikan ceramah selama batas waktu yang di tentukan.

Kitab dan tema ceramah selama peneliti melakukan penelitian yaitu pada bulan juni-juli membahas tentang kitab "*Masail Jahiliyyah*" karya Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahab At-Tamimi. Kitab ini membahas tentang keyakinan Jahiliyyah yang diselisihi Nabi Muhammad Saw.

3. Tujuan Dakwah Salafi

Setiap kegiatan biasanya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut memberi arah dan fokus pada aktivitas yang dilakukan, membantu menentukan langkah-langkah yang harus diambil dan memotivasi untuk mencapainya. Sama seperti halnya yang dilakukan oleh bapak Heri purnama, Lc selaku mubaligh di masjid umar bin

khatab dakwah yang dilakukannya mempunyai tujuan untuk menjadikan jamaah salafi yang paham agama sesuai dengan al-qur'an dan sunnah-sunnah.

“Tujuan dakwah Salafi untuk membentuk jamaah yang terbina dan memahami agama. Dakwah Salafi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam dengan mengajarkan dasar-dasar agama berdasarkan Al -Qur'an dan Sunnah. Ini mencakup pemahaman tentang akidah, ibadah, dan akhlak yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabat” (wawancara Ustad Heri Purnama Lc. Selaku mubaligh)

Dengan demikian, dakwah Salafi berusaha membangun masyarakat yang berlandaskan pada ajaran Islam yang murni dan sesuai dengan pemahaman generasi awal, serta menjauhkan diri dari pengaruh yang dianggap merusak keaslian ajaran Islam.

4. Tanggapan Jamaah Pada Mubaligh Pada Penyampaian Dakwah

Dalam berdakwah kita sebagai da'l atau mubaligh harus bisa menyesuaikan dengan *mad'u* dan melakukan pendekatan agar ceramah bisa berlangsung secara efektif. Menurut pandangan peneliti di masjid Umar bin Khattab ini mereka menggunakan menggunakan beberapa pendekatan khas yang fokus pada pemurnian ajaran Islam dan kembali pada sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Salah satunya mereka menggunakan pendekatan teologis.

Menurut Buk Yanti selaku Ketua RT sekaligus jamaah aktif dari masjid Umar bin Khattab

“Penyampaian pesan dakwah dapat diterima dengan baik karena mubaligh menggunakan metode dan pendekatan yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan. Materi yang disampaikan pun bisa mempengaruhi pengetahuan sehingga bisa diterapkan di kehidupan

sehari-hari”. (wawancara dengan ibu Yanti selaku ketua RT dan sekaligus jamaah aktif Majlis Umar bin Khatab)

Setelah dilakukannya kegiatan dakwah banyak jamaah yang merasa akan perubahan pada diri mereka perubahan yang dirasakan mengarah ke hal yang positif mereka lebih memahami dan menghayati ajaran agama Islam karena kegiatan ini membantu membentuk akhlak karena itu cukup banyak yang mengikuti kegiatan ini dari berbagai kalangan, mulai dari bapak- bapak, ibu-ibu, anak-anak hingga remaja. Dakwah juga mengidupkan fitrah hati atau kodrat hati umat manusia dari potensi mengalami kelumpuhan karena paparan lingkungan yang mempengaruhi mental mereka. Hal ini bisa membantu jamaah untuk memiliki pemahaman yang benar dalam membedakan hal-hal yang baik dan tidak baik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh bu Yanti

“Saya melihat sendiri perubahan orang- orang yang rutin ikut kajian ini banyak timbul perubahan yang positif pada mereka, ada satu jamaah sebelum dia rutin mengikuti kajian ini dia mempunyai gangguan mental akibat ditinggal suaminya tapi setelah dia mulai aktif dan rutin mengikuti kajian ini mulai ada perubahan pada dirinya dia mulai sembuh karena ke istiqomahannya dalam mengikuti kajian- kajian tersebut dia sudah bisa membedakan mana hal yang baik dan tidak baik, hingga sekarang dimnapun ada kajian-kajian sunnah selalu ia datang”. (wawancara dengan bu Yanti jamaah aktif sekaligus ketua RT).

Dari jawaban ibu Yanti tersebut menurut saya cara penyampaian dan pendekatan dakwah yang dilakukan ini sudah efektif karena sudah terbukti adanya perubahan dari jamaah yang lebih memahami kajian tersebut sesuai Al-qur’an dan sunnah.

5. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Berdakwah

Dalam setiap proses perencanaan pasti tidak terlepas dari beberapa faktor yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung, tentunya banyak tantangan yang di hadapi. Faktor pendukung di masjid Umar bin Khattab ini adalah aktifnya jamaah-jamaah dalam menghadiri kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid Umar bin Khattab. Hal ini disampaikan oleh bapak Ustad. Heri Purnama, Lc

“Adapun faktor pendukung dari dakwah ini adalah keaktifan antara para jamaah dan mubaligh untuk selalu ikut hadir di majlis tersebut sehingga majlis ini masih bertahan sampai sekarang”. (wawancara dengan bapak Heri Purnama, Lc)

Sedangkan Faktor penghambat dalam berdakwah dapat berasal dari berbagai aspek dan situasi tertentu misalnya komunikasi yang kurang baik dan ada masalah- masalah antara jamaah kepada mubaligh atau jamaah kepada jamaah, itulah yang membuat terhambatnya suatu dakwah. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh menurut ibu Yanti

“Permasalahan yang ada pada diri seseorang dalam kegiatan dakwah, contohnya merasa cemburu dan tersaingi dengan jamaah lainnya, sehingga tidak ada rasa ukhuwah dalam kegiatan dakwah, jamaah seperti ini biasanya mempunyai latar belakang dari masa lalu yang negatif sehingga terkendala dalam kegiatan dakwah dan majlis ta’lim karena tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan”. (wawancara dengan bu Yanti ketua RT sekaligus jamaah aktif masjid Umar bin Khatab)

Kedua faktor ini sangat berpengaruh dalam kegiatan-kegiatan. Faktor pendukung dan penghambat mempunyai pengaruh yang besar terhadap kegiatan karena dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyatakan

1. Strategi dakwah jamaah salafi di masjid Umar bin Khattab melakukan pembinaan umat dengan metode dakwah berupa metode daurah halaqah dan menggunakan media sosial.
2. Faktor pendukung dakwah adalah aktifnya masyarakat setempat yang untuk selalu hadir dan ikut serta dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dibuat di masjid Umar bin Khattab sementara itu faktor penghambat dakwah dalam penyampaian dakwah adalah karena adanya adanya kesalah pahaman atau perbedaan tingkat pemahaman di Masyarakat. Sehingga jamaah sebaiknya mengkonfirmasi kepada ustad/pendakwah ilmu yang telah disampaikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis mencatat beberapa rekomendasi yang mungkin mampu memeberikan masukan bagi Jamaah Salafi Masjid Umar Bin Khattab dalam pembinaan umat.

Jamaah seharusnya mempunyai kesadaran untuk berubah agar menjadi lebih baik dan lebih serius dalam mengikuti aktivitas dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2020). Urgensi Dakwah dan Perencanaannya. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 120–148. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v12i1.240>
- Ag, S., Sos, M. I., Samsinar, S., & Hum, M. (2021). *Dr. Suriati, S.Ag., M. Sos.I. Dr. Samsinar S, M. Hum.*
- Ahmad, S., & Dalimunthe, Q. (2023). Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1415–1420.
- Al-Ikk, S. K. bin A. (2007). *Pokok-Pokok Manhaj Salafi*. 1–35.
- Anas Habibi Ritonga. (2020a). Konsep Umat dalam Al-qur'an (Perspektif Pengembangan Masyarakat). *Jurnal At-Taghyir*, 3(1), 103–116.
- Anas Habibi Ritonga. (2020b). Sistem Interaksi Antar Unsur Dalam Sistem Dakwah dan Implikasinya Dalam Gerakan Dakwah Anas Habibi Ritonga. *Hikmah*, 14(1), 87–102.
- Ataillah, A. (2017). MANHAJ ALIRAN SALAFI DALAM MEMAHAMI HADIS-HADIS MUTASYABIHAT: Studi terhadap Fatwa MPU Aceh Nomor Tahun 2014. *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies*, 21–36. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/646>
- Bahar, M. (2022). Dakwah Salafiyah: Dialektika Masyarakat Beragama Dengan Perkembangan Sosial Di Indonesia. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 5(2), 18–28. <https://doi.org/10.54783/japp.v5i2.597>
- Fachruddin, A. (2019). Pengertian Pembinaan Menurut Ahli. *Journal*, 11–31.
- Fahamsyah, F. (2021). Dinamika dan Sejarah Pemikiran Salafi. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa*, 10(2), 32–60. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.vol10.iss2.143>
- Gelar, T., & Tarbiyah, S. (2017). *Dr. Umar Sidiq, M.Ag Drs. Khoirusalim, M. Pd.I* (Issue 0355).
- Hendra, T. (2022). Eksistensi Yayasan Dar El Iman Dalam Mengembangkan Dakwah Salaf. *Al-Munir: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 13, 12–26.
- Jafar, I. (2010). Tujuan dakwah dalam perspektif al-qur'an. *Miqot*, Vol. 34,(2), 291–298.
- Mabadi, K., Ilmu, A., & Sukayat, T. (2012). *Revitalisasi Ilmu Dakwah* : 6, 195–206.
- Masturi, A. (n.d.). *Lembaga kajian dialektika*.
- Miolo, D. A. S., & Arif, M. (2021). ALIRAN KALAM SALAFIYAH: Studi atas Perkembangan Pemikirannya. *Farabi*, 18(1), 85–98. <https://doi.org/10.30603/jf.v18i1.2131>

- Muharrani, M., Sinaga, Y. Y., & Rafiqah, L. (2020). Strategi Program Kemandirian Ummat Lazismu Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kota Pekanbaru. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 248–256. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.163>
- Pahlevi, C., & Musa, M. I. (2023). Manajemen Strategi. In *Penerbit Intelektual Karya Nusantara*.
- Pattaling. (2013). Problematika Dakwah Dan Hubungannya Dengan Unsur-Unsur Dakwah. *Jurnal Farabi*, 10 No. 2 D, 143–156. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/772/583>
- Perkembangan, S., & Salafiyah, G. (2019). *Sejarah Perkembangan Salafiyah*. 19(1), 70–80.
- Rabbani, I. (2017). Salafiyah: Sejarah dan Konsepsi. *Tasfiah*, 1(2), 245. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v1i2.1853>
- Rohman, M. F. (2019). *Strategi Dakwah KH Moh Muzakka Mussaif Dalam Pembinaan Keagamaan Jamaah Majelis Taklim Al Muslihun Langenharjo Kendal*.
- Rosadi, A. (2015). Gerakan Salaf. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 194–205. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1430>
- Rosidah. (2015). Definisi Dakwah Islamiyyah Ditinjau dari Perspektif Konsep Komunikasi. *Jurnal Qathruna*, 2(2), 155–178.
- Sahroni, Y. (2024). *Strategi pemberdayaan yayasan islah bina umat terhadap yatim dan dhuafa*. 7(1), 17–38.
- Samsu, L., & Jamal. (2023). *Model Moderasi Di Kelurahan Liabuku*. 4(November).
- Sefriyono_Gerakan_Kaum_Salafi.pdf*. (n.d.).
- Shalih Al Fauzan. (n.d.). *Mengenal akidah salaf*.
- Shohib, S. (2018). Hakikat Dan Tujuan Dakwah Dalam Mewujudkan Kehidupan Yang Damai Dan Harmonis. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(32), 83–88. <https://doi.org/10.38075/tp.v12i32.56>
- Simanjuntak. (2013). Kajian Pustaka Penelitian Terdahulu tentang Inovasi Publik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(2), 6–35.
- Sosiologi, J., Hidayat, D., & Hidayat, D. (2012). Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia pada Era Reformasi. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 17(2). <https://doi.org/10.7454/mjs.v17i2.1197>
- Wigianti, E. (2019). KEGAGALAN DALAM BERDAKWAH (Kajian Teoritis Dalam Buku Penyebab Gagalnya Dakwah Karya Dr. Sayyid M. Nuh). *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 13–22. <https://doi.org/10.34001/an.v11i1.933>

Zikriadi, Z., Amri, M., & Santalia, I. (2022). Pemahaman Keagamaan Salafi Dan Kegaduhan Di Tengah Masyarakat Serta Solusi Penyelesaiannya. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3), 288–298. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.75>

Lampiran 1

Wawancara Mubaligh Salafi Masjia Umar bin kahttab

Profil Narasumber

Narasumber pertama : Heri Purnama, Lc

Tanggal : 07 Juli 2024, pukul 14. 25

Penyusunanana : 20 Juli 2024, pukul 20.25

Tempat Wawancara : Rumah bapak Heri

Jabatan : Mubaligh Masjid Umar Bin Khattab

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pada tahun berapa berdirinya masjid umar bin khattab?	Masjid UMAR BIN KHATAB dibangun pada tahun 2000.
2.	Sejak kapan bapak bergabung dengan jamaah masjid Umar Bin Khattab?	Dari tahun 2002
3.	Pendekatan apa yang bapak lakukan dalam berdakwah?	Saya disini menggunakan pendekatan telogis menekankan prinsip-prinsip dan ajaran agama secara mendalam, dengan fokus pada pemahaman doktrin dan keyakinan yang mendasari ajaran agama.
4.	Dakwah seperti apa yang bapak lakukan untuk menarik perhatian jamaah?	Untuk menarik perhatian jamaah salafi, dakwah harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip

		dan nilai-nilai yang dipegang teguh dalam pemahaman salaf dan menyampaikan ajaran sesuai dengan pemahaman salafi yang murni, yaitu mengikuti ajaran dan praktik Salafus Soleh (generasi awal Islam) tanpa penambahan atau pengurangan.
5.	Sudah berapa lama bapak menjadi seorang mubaligh atau pebdakwah?	Alhamdulillah sudah 26 tahun.
6.	Apa strategi dakwah yang tepat dalam pembinaan jamaah di masjid Umar bin Khattab?	“Untuk membina jamaah ini menggunakan beberapa metode yaitu: metode Daurah, halaqah dan media. Metode Daurah yang di maksud adalah Tahsin al-qur’an yaitu program memperbaiki bacaan dan menambah hafalan. Sedangkan halaqah yaitu ceramah tentang seputar agama islam. Dan kegiatan- kegiatan ini kami laksanakan setiap hari dengan tema dan waktu yang berbeda, pada hari minggu kami

		melaksanakan daurah yang dilaksanakan pada hari jumaat, sedangkan pada Minggu sampai kamis kami melaksanakan kajian atau halaqah yang kami laksanakan pada ba'da magrib s/d dengan selesai.
7.	Apakah strategi yang bapak terapkan sekarang sudah efektif untuk membina jamaah salafi Masjid Umar bin Khattab?	Insha Allah iya karena saya melihat sudah banyak perubahan pada jamaah.
8.	Faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pelaksanaan dakwah di Masjid Umar bin Khattab?	Faktor yang mempengaruhi dalam dakwah terkadang datang dari jamaahnya.
9.	Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi dakwah di masjid Umar bin Khattab?	Adapun faktor pendukung dari dakwah ini adalah keaktifan antara para jamaah dan mubaligh untuk selalu ikut hadir di majlis tersebut sehingga majlis ini masih bertahan sampai sekarang dan fasilitas lengkap disediakan di Masjid.
10.	Sejauh ini sudah berapa jumlah jamaah yang mengikuti kegiatan yang bapak pimpin di Masjid Umar bin Khattab?	Sejauh ini sudah ada 50 orang jamaah
11.	Apa harapan bapak untuk jamaah yang	Agar jamaah tidak

	mengikuti kegiatan yang bapak pimpin ini?	hanya memahami tetapi juga secara konsisten mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka, mengikuti teladan Rasulullah SAW dan para sahabat. Tetap teguh pada nilai-nilai salafi yang berlandaskan pada pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam sesuai dengan ajaran Salafi.
--	---	--

LAMPIRAN 2

Wawancara jamaah Salafi Masjid Umar Bin Khattab

Narasumber kedua : Ibu Yanti
Tanggal : 06 Juli 2024, pukul 14.00
Penyusunan : 15 Juli 2024, pukul 19. 30
Tempat Wawancara : Rumah ibu Yanti
Jabatan : Ketua Rt sekaligus Jamaah Salafi Masjid Umar Bin Khattab

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ibu selalu ikut semua pengajian yang di laksanakan di Masjid Umar Bin Khattab?	Insya Allah iya
2.	Apakah ada teman-teman jamaah yang mengeluh dengan cara berdakwahnya mubaligh di Masjid Umar Bin Khattab?	Insya Allah tidak
3.	Setelah rutin mengikuti pengajian di Masjid Umar Bin Khattab, apakah ada perubahan yang positif menonjol dari perilaku dan akhlaq ibu?	Tentunya ada, terutama dari segi ibadah
4.	Apakah sudah efektif cara berdakwah yang di lakukan oleh mubaligh di Masjid Umar Bin Khattab?	Penyampaian pesan dakwah dapat diterima dengan baik karena mubaligh menggunakan metode dan pendekatan yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan. Materi yang disampaikan pun bisa mempengaruhi pengetahuan sehingga bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.

5.	Apa alasan ibu untuk mengikuti rutinitas dakwah tersebut?	Meningkatkan Pemahaman Agama karena mendalami tentang ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa membantu seseorang memahami agama dengan lebih baik
6.	Cara penyampaian dakwah seperti apa yang ibu inginkan kepada mubaligh ketika menyampaikan dakwah?	Ibu mungkin berharap agar mubaligh menyampaikan materi dakwah dengan jelas dan sesuai dengan tingkat pemahaman audiens. Materi harus relevan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat diterima dengan baik oleh pendengar.
7.	Sudah berapa tahun ibu mengikuti majlis ta'lim atau kajian yang di adakan di masjid umar bin khattab?	Dari tahun 2000 jadi kurang lebih 24 tahun.
8.	Apa harapan ibu kedepannya untuk majlis ta'lim ini?	Harapan agar majlis ta'lim dapat membantu meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan anggota komunitas, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.

9.	Bagaimana tanggapan ibu mengenai penyampaian dakwah yang disampaikan oleh da'i atau mubaligh?	Penyampaian pesan dakwah dapat diterima dengan baik karena mubaligh menggunakan metode dan pendekatan yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan. Materi yang disampaikan pun bisa mempengaruhi pengetahuan sehingga bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari
10.	Apa faktor penghambat dalam kegiatan dakwah yang dilakukan di Masjid Umar bin al-Khattab?	Faktor penghambat ini datang dari jamaah sendiri misalnya permasalahan yang ada pada diri seseorang dalam kegiatan dakwah, contohnya merasa cemburu dan bersaing dengan jamaah lainnya, sehingga tidak ada rasa ukhuwah dalam kegiatan dakwah, jamaah seperti ini biasanya mempunyai latar belakang dari masa lalu yang negatif sehingga terkendala dalam kegiatan dakwah dan majlis ta'lim karena tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Lampiran 3

Wawancara Mubaligh Salafi Masjid Umar Bin Khattab

Profil Narasumber

Narasumber ketiga : Halimah

Tempat wawancara : Rumah

Jabatan : Jamaah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ibu selalu ikut semua pengajian yang di laksanakan di Masjid Umar Bin Khattab?	Alhamdulillah iya
2.	Apakah ada teman-teman jamaah yang mengeluh dengan cara berdakwahnya mubaligh di Masjid Umar Bin Khattab?	Insya Allah tidak
3.	Setelah rutin mengikuti pengajian di Masjid Umar Bin Khattab, apakah ada perubahan yang positif menonjol dari perilaku dan akhlaq ibu?	Perubahan dalam Gaya Bicara dan Sikap Kajian ini sering kali mengajarkan untuk berbicara dengan lembut, menghindari gosip, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Hal ini mungkin tercermin dalam cara ibu berkomunikasi
4.	Apakah sudah efektif cara berdakwah yang di lakukan oleh mubaligh di Masjid Umar Bin Khattab?	Alhamdulillah Udah
5.	Apa alasan ibu untuk mengikuti rutinitas dakwah tersebut?	Untuk lebih mendalami ilmu keagamaan

6.	Cara penyampaian dakwah seperti apa yang ibu inginkan kepada mubaligh ketika menyampaikan dakwah?	Menurut saya cara berdakwah nya sudah tepat
7.	Sudah berapa tahun ibu mengikuti majlis ta'lim atau kajian yang di adakan di masjid umar bin khattab?	Alhamdulillah udah 10 tahun
8.	Apa harapan ibu kedepannya untuk majlis ta'lim ini?	Semoga selalu berjalan terus agar dapat terus meningkatkan pehaman keagamaan kami
9.	Bagaimana tanggapan ibu mengenai penyampaian dakwah yang disampaikan oleh da'i atau mubaligh?	Penyampaian dakwahnya alhamdulillah sesai dengan jamaah inginkan
10.	Apa faktor penghambat dalam kegiatan dakwah yang dilakukan di Masjid umar bin khattab?	Faktor penghambat nya adalah masih ada jamaah yang

Lampiran 4

Wawancara jamaah salafi masjid umar bin khattab

Narasumber keempat : Hasanah

Tempat wawancara : Rumah

Jabatan : Jamaah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ibu selalu ikut semua pengajian yang dilaksanakan di Masjid Umar Bin Khattab?	Alhamdulillah iya
2.	Apakah ada teman-teman jamaah yang mengeluh dengan cara berdakwahnya mubaligh di Masjid Umar Bin Khattab?	Insya Allah tidak
3.	Setelah rutin mengikuti pengajian di Masjid Umar Bin Khattab, apakah ada perubahan yang positif menonjol dari perilaku dan akhlaq ibu?	Lebih Sabar dan Tenang Mungkin menjadi lebih sabar dalam menghadapi tantangan sehari-hari, seperti mendidik anak atau menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Hal ini karena kajian Islam sering menekankan pentingnya kesabaran dan tawakal kepada Allah.
4.	Apakah sudah efektif cara berdakwah yang dilakukan oleh mubaligh di Masjid Umar Bin Khattab?	Menurut saya udah
5.	Apa alasan ibu untuk mengikuti rutinitas dakwah tersebut?	Agar lebih memahami ilmu agama

6.	Cara penyampaian dakwah seperti apa yang ibu inginkan kepada mubaligh ketika menyampaikan dakwah?	Menurut saya penyampaian nya sudah baik
7.	Sudah berapa tahun ibu mengikuti majlis ta'lim atau kajian yang di adakan di masjid umar bin khattab?	Alhamdulillah kurang lebih 8 tahun
8.	Apa harapan ibu kedepannya untuk majlis ta'lim ini?	Semoga majelis ini selalau berjalan dengan baik
9.	Bagaimana tanggapan ibu mengenai penyampaian dakwah yang disampaikan oleh da'i atau mubaligh?	Menurut saya sudah cukup baik dan bisa di terima
10.	Apa faktor penghambat dalam kegiatan dakwah yang dilakukan di Masjid umar bin khattab?	Faktor penghambatnya dating dari jamaah sendiri

Lampiran 5

Wawancara jamaah salafi masjid umar bin khattab

Narasumber kelima : Jannah

Tempat wawancara : Masjid

Jabatan : Jamaah

No	Pertanyaan	Jawaban
	Apakah ibu selalu ikut semua pengajian yang di laksanakan di Masjid Umar Bin Khattab?	Insyallah iya
	Apakah ada teman-teman jamaah yang mengeluh dengan cara berdakwahnya mubaligh di Masjid Umar Bin Khattab?	Alhamdulillah tidak
	Setelah rutin mengikuti pengajian di Masjid Umar Bin Khattab, apakah ada perubahan yang positif menonjol dari perilaku dan akhlak ibu?	Peningkatan dalam ibadah Biasanya, setelah rutin mengikuti pengajian, ibu akan lebih semangat menjaga salat lima waktu, memperbanyak zikir, serta membaca Al-Qur'an
	Apakah sudah efektif cara berdakwah yang di lakukan oleh mubaligh di Masjid Umar Bin Khattab?	Menurut saya udah
	Apa alasan ibu untuk mengikuti rutinitas dakwah tersebut?	Agar menambah wawasan saya dalam pemahaman agama
	Cara penyampaian dakwah seperti apa yang ibu inginkan kepada mubaligh ketika menyampaikan dakwah?	Menurut saya penyampain dakwah sekarang sudah cukup baik

	Sudah berapa tahun ibu mengikuti majlis ta'lim atau kajian yang di adakan di masjid umar bin khattab?	Alhamdulillah sekitar 10 tahun
	Apa harapan ibu kedepannya untuk majlis ta'lim ini?	Harapan saya semoga majlis ini berjalan terus
	Bagaimana tanggapan ibu mengenai penyampaian dakwah yang disampaikan oleh da'i atau mubaligh?	Menurut saya penyampaiannya sudah baik
	Apa faktor penghambat dalam kegiatan dakwah yang dilakukan di Masjid umar bin khattab?	Faktor penghambatnya adalah dari jamaah sendiri

Lampiran 6

Wawancara jamaah salafi masjid umar bin khattab

Narasumber kelima : Nur Yana

Tempat wawancara : Masjid

Jabatan : jamaah

No	Pertanyaan	Jawaban
	Apakah ibu selalu ikut semua pengajian yang di laksanakan di Masjid Umar Bin Khattab?	Insya Allah iya
	Apakah ada teman-teman jamaah yang mengeluh dengan cara berdakwahnya mubaligh di Masjid Umar Bin Khattab?	Alhamdulillah tidak
	Setelah rutin mengikuti pengajian di Masjid Umar Bin Khattab, apakah ada perubahan yang positif menonjol dari perilaku dan akhlaq ibu?	Alhamdulillah ada
	Apakah sudah efektif cara berdakwah yang di lakukan oleh mubaligh di Masjid Umar Bin Khattab?	Alhamdulillah sudah
	Apa alasan ibu untuk mengikuti rutinitas dakwah tersebut?	Untuk mendapatkan ilmu agama karena tidak semua ibu-ibu memiliki latar belakang ilmu agama yang mendalam
	Cara penyampaian dakwah seperti apa yang ibu inginkan kepada mubaligh ketika menyampaikan dakwah?	Menurut saya cara penyampaiannya sudah sangat baik dan jelas

	Sudah berapa tahun ibu mengikuti majlis ta'lim atau kajian yang di adakan di masjid umar bin khattab?	Insya Allah kurang lebih 10 tahun
	Apa harapan ibu kedepannya untuk majlis ta'lim ini?	Semoga majelis ini terus berlanjut karena majelis ini bisa membantu dan meningkatkan pemahaman keagamaan bagi jamaah dan Masyarakat sekitar
	Bagaimana tanggapan ibu mengenai penyampaian dakwah yang disampaikan oleh da'i atau mubaligh?	Alhamdulillah cara penyampainnya sudah baik
	Apa faktor penghambat dalam kegiatan dakwah yang dilakukan di Masjid umar bin khattab?	Faktor pengahmatnya adalah kurangnya kesadaran dari jamaah agar lebih focus lagi Ketika dai menyampaian dakwah

LAMPIRAN 1.1



INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU

SK KEMENAG RI NO : 1497 TAHUN 2022

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 100 / Jl. Kuau No. 1 HP. 0811-7069-222 | Website : www.diniyah.ac.id | Email : admin@diniyah.ac.id

SURAT KEPUTUSAN PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

No : 165v/SK/IAI-DP/XI/2023

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI) DINIYAH PEKANBARU

- Mengingat :
1. Undang-undang No. 12 Tentang Pendidikan Tinggi.
 2. Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
 3. Peraturan Pemerintah No. 04 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
 4. Statuta Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Memutuskan

Menetapkan :

Pertama : Menunjuk, menetapkan dan mengangkat Dosen Pembimbing Skripsi sebagai berikut :

No	Nama	NIDN	Jabatan	Keterangan
1.	Dr. Novi Yanti, MM	2124118301	Lektor	Pembimbing I
2.	Dr. Lailan Rafiqah, MA	2118117302	Lektor	Pembimbing II

Untuk penyusunan SKRIPSI bagi Mahasiswa :

Nama : Ayu Ramadani
NIRM : 1216.20.2405
Program Studi : S1 Pengembangan Masyarakat Islam

- Kedua : Kepada Saudara diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan dan kemampuan IAI Diniyyah Pekanbaru
- Ketiga : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan hingga selesai ujian munaqasyah, dengan ketentuan dapat diubah jika terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di : Pekanbaru
Pada tanggal : 16 November 2023
IAI Diniyyah Pekanbaru
Rektor,

Dr. NOVI YANTI, MM
NIDN. 2124118301

Tembusan Yth :

1. Dr. Novi Yanti, MM
2. Dr. Lailan Rafiqah, MA
3. Wakil Rektor II Bidang Administrasi & Keuangan
4. Ketua Program Studi

LAMPIRAN 1.2

Surat Izin Penelitian



INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYYAH PEKANBARU

Terakreditasi BAN-PT Nomor : 634/SK/BAN-PT/AK-PNB/PT/IX/2023

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 100 / Jl. Kuuu No. 1 HP. 0811-7069-222 | Website : www.diniyyah.ac.id | Email : admin@diniyyah.ac.id

Nomor : 0472/IAI-DP/VII/2024
Lamp : -
Hal : **Izin Riset**

Pekanbaru, 01 Juli 2024

Kepada Yth;
Pengurus Masjid Umar Bin Khattab

di -
Tempat

Assalamu' alaikum Wr.Wb

Dengan hormat

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa (Skripsi), maka dibutuhkan data-data untuk bahan penulisan tugas akhir tersebut, untuk itu mahasiswa kami :

Nama : **Ayu Ramadani**
NIRM : **1216.20.2405**
Program Studi : **S1 Pengembangan Masyarakat Islam**
Semester : **VIII (Delapan)**
Judul Skripsi : **Strategi Dakwah Jamaah Salafi Dalam Pembinaan Umat di Masjid Umar Bin Khattab**

Bermaksud akan melakukan Riset dan mengumpulkan data di daerah/lingkungan yang Bapak/Ibu pimpin dari tanggal 01 Juli 2024 s/d 01 Oktober 2024, oleh sebab itu kami mohon izin dan bantuan bagi Mahasiswa kami untuk dapat melakukan Riset dan mengumpulkan data dalam menyelesaikan Tugas Akhir Mahasiswa tersebut.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu' alaikum Wr.Wb

IAI Diniyyah Pekanbaru
Rektor

Dr. Novi Yanti, MM
PEK NIDN. 2124118301

LAMPIRAN 5.1

Dokumentasi



Gambar 1.1 wawancara dengan Ibu Yanti (Ketua RT sekaligus Jamaah salafi Masjid Umar Bin Khattab)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ayu Ramadani lahir di Pasar Kembang 14 Desember 2002. Sebenarnya saya lahir pada 14 November 2003 tapi dikarenakan umur saya terlalu muda pada saat itu untuk melanjutkan sekolah ke tingkat Mts jadi kepalah sekolah MI saya menaikkan satu tahun usia saya agar lebih mudah untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang selanjutnya. Saya anak dari pasangan Bapak Sataruddin dan Ibu Azni Lena Arnita. Merupakan anak ke 4 dari 5 bersaudara. Pada tahun 2008- 2014 menempuh pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Nurul Wathan Pasar Kembang, Jl. Pendidikan. Pada tahun 2014-2017 melanjutkan pendidikan sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nurul Wathan Pasar Kembang, Jl. Pendidikan. Pada tahun 2017-2020 melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Nurul Wathan Pasar Kembang, Jl. Pendidikan. Kemudian setelah tamat pada tahun 2020 melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru dengan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah. Penulis pernah mengikuti organisasi HMPS (Himpunan Mahasiswa Program Studi) Pengembangan Masyarakat Islam. Kemudian penulis telah melakukan kegiatan KUKERTA (Kuliah Kerja Nyata) di Tuah Madani. Serta penulis telah melakukan kegiatan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di Baitul Mal Hidayatullah (BMH) yang terletak di Hangtuah Ujung pada tahun 2023. Penelitian ini penulis mulai pada bulan Juni tahun 2024 di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Dengan judul skripsi “STRATEGI DAKWAH JAMAAH SALAFI DALAM PEMBINAAN UMAT DI MASJID UMAR BIN KHATTAB” dibawah bimbingan ibu Dr. Novi Yanti, MM selaku pembimbing I dan ibu Dr. Laylan Rafiqah.MAI selaku pembimbing II.